

EKSISTENSI ISLAM KULTURAL DI TENGAH GEMPURAN GERAKAN ISLAM TRANSNASIONAL

Ahmad Syarif H
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
ahmadsyarif@radenfatah.ac.id

Abstract : In the midst of the swift flow of transnational Islamic movements in spreading the ideas and ideologies of puritanism to all levels of Indonesian society that not only to the urban community but also has penetrated into the corners of the village at least it has led to resistance from the Muslim community of Indonesia, especially the Muslim community strongly upholding traditional values in their religious systems. Such resistance is seen in some cases that occur on the island of Bangka which is related to the culture of maulidan, grave, tahlilan, and the reading of talqin which has become a tradition of Muslim communities of Bangka island. However, responding and responding to this, Kampung teachers using and promoting the method of education and teaching 'pengajian kampung' at least enough to stem the flow of movement of ideology of puritanism that began to penetrate into the island community of Bangka. So then the existence of Islamic cultural that characteristic of Malay can still be maintained.

Key words: Cultural Islam, Village Teachers, Village Study, Bangka Island, Transnational Islam.

Abstrak : Di tengah derasny arus gerakan islam transnasional dalam menyebarkan gagasan dan ideologi-ideologi puritanisme ke semua lapisan masyarakat indonesia yang tidak hanya kepada masyarakat perkotaan, tetapi juga telah merambah ke pelosok desa setidaknya hal tersebut telah menimbulkan resistensi dari masyarakat muslim indonesia, khususnya masyarakat muslim yang masih kuat memegang teguh nilai-nilai tradisional dalam sistem keberagamaan mereka. Resistensi tersebut misalnya terlihat dalam beberapa kasus yang terjadi di pulau Bangka yang diantaranya terkait dengan budaya maulidan, ruah kubur, tahlilan, serta pembacaan talqin yang telah menjadi tradisi masyarakat muslim pulau Bangka. Namun, menyikapi dan merespon hal tersebut, para Guru Kampung dengan menggunakan dan mengedepankan metode pendidikan dan pengajaran 'pengajian kampung' setidaknya cukup bisa membendung arus gerak laju ideology puritanisme yang mulai merangsek masuk ke masyarakat pulau Bangka. Sehingga kemudian eksistensi Islam cultural yang berciri khas melayu masih bisa dipertahankan.

Kata kunci : Islam Kultural, Guru Kampung, Pengajian Kampung, Pulau Bangka, Islam Transnasional.

Pendahuluan

Di tengah derasnya arus gerakan islam transnasional¹ dalam menyebarkan gagasan dan ideologi-ideologi puritanisme² ke semua lapisan masyarakat indonesia yang tidak hanya kepada masyarakat perkotaan, tetapi juga telah merambah ke pelosok desa setidaknya hal tersebut telah menimbulkan resistensi dari masyarakat muslim indonesia, khususnya masyarakat muslim yang masih kuat memegang teguh nilai-nilai tradisional dalam sistem keberagamaan mereka.

Resistensi tersebut misalnya terlihat dalam beberapa kasus yang terjadi di pulau bangka yang diantaranya terkait dengan budaya maulidan, ruah kubur, tahlilan, serta pembacaan talqin yang telah menjadi tradisi masyarakat muslim pulau bangka, khususnya masyarakat muslim kecamatan Mendo Barat, kab. Bangka, yang dikenal dengan sebutan kecamatan santri yang masih memegang teguh pola keberislaman bercorak tradisional.³

Seperti telah jamak diketahui bahwa gerakan islam transnasional yang dalam hal ini diwakili oleh para aktivis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah tabligh (JT), dan para aktivis Partai Keadlian Sejahtera (PKS) menginginkan masyarakat, khususnya dalam masalah keberagamaan, agar mereka (masyarakat) tersebut kembali dan memegang teguh ajaran-ajaran islam yang sesuai dengan al-quran dan sunnah dengan cara meninggalkan dan menanggalkan semua hal yang akan menciderai kemurnian ajaran Islam berdasarkan al-quran dan sunnah tersebut yang diantaranya dengan masih mengerjakan hal-hal yang dianggap khurafat dan atau bid'ah. Di mana menurut mereka, pelaksanaan hal-hal yang mengandung khurafat dan atau bid'ah tersebut adalah praktek merayakan *maulidan*, *ruah kubur*, *tahlilan*, dan *talqin* yang masih marak berlangsung di tengah-tengah masyarakat muslim pulau bangka, khususnya masyarakat muslim yang berada di kecamatan Mendo Barat, kabupaten bangka.

Usaha-usaha puritanisme yang sempat dilakukan oleh gerakan islam transnasional terhadap masyarakat muslim kecamatan Mendo Barat tersebut misalkan terlihat dari penyebaran buletin-buletin jumat yang banyak disebarkan di masjid-masjid kampung oleh para aktivis HTI seperti yang

¹Yang dimaksud dengan gerakan *islam transnasional* dalam penelitian ini adalah sebuah gerakan islam yang diimpor dari Timur Tengah yang corak dan model pemahaman keagamaannya sangat mengutamakan pada puritanisasi ajaran Islam dengan dalih pembaharuan.

²Istilah *muslim puritan* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah terma yang diadopsi dari dan digunakan oleh Khalid Abou Fadl bagi golongan muslim yang meyakini dan menyeru untuk mengamalkan ajaran islam 'murni' seperti yang diajarkan oleh *salafus shaleh*.

³Yang dimaksud *islam tradisional* dalam penelitian ini adalah islam tradisional seperti yang dipahami oleh Zamakhsari Dhofier, yakni islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum islam), hadist, tafsir, tauhid (teologi islam) dan tasauf yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 1.

terdapat di masjid istiqamah desa petaling, masjid al-Kurnia desa Kace, dan masjid Nurul Iman desa Payabenua. Di samping bulletin, usaha puritanisasi ini juga dilakukan dengan cara ceramah-ceramah agama yang disampaikan oleh para aktivis mereka di beberapa kesempatan yang dilakukan terhadap masyarakat, seperti misalnya ceramah agama yang disampaikan oleh para aktivis PKS di masjid Nurul Iman Payabenua, serta usaha ‘penguasaan’ terhadap masjid yang dilakukan oleh para jamaah yang tergabung dalam Jamaah Tabligh (JT) terhadap sejumlah masjid di lingkungan desa kecamatan Mendo Barat, kabupaten bangka. Dan yang tidak kalah penting sebagai salah satu bagian dari usaha mereka dalam rangka ‘menyelamatkan’ masyarakat dari tindakan khurafat dan bid’ah tersebut adalah dengan mendirikan pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren al-Fatah di desa Cengkong Abang.

Melihat usaha-usaha purifikasi dan atau puritanisasi yang dilakukan oleh para aktivis gerakan islam transnasional seperti tersebut di atas, tentunya mendapat pandangan dan penilaian tersendiri dari tokoh-tokoh masyarakat setempat, khususnya para guru kampung. Guru kampung adalah anggota masyarakat yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni baik di bidang Tauhid (teologi Islam), fikih (hukum Islam), maupun tasawuf bahkan tarekat yang dalam pemahaman keagamaannya memegang teguh prinsip dan ajaran-ajaran islam tradisional yang telah menjadi ciri khas cara keberislaman masyarakat pulau bangka, khususnya masyarakat kecamatan Mendo Barat, kabupaten bangka.

Sebagai guru kampung yang mewarisi ilmu pengetahuan keagamaan secara turun temurun dari para guru mereka sebelumnya, melihat maraknya usaha puritanisasi yang dilancarkan oleh kelompok islam transnasional seperti tersebut di atas, tanpa disadari hal tersebut telah menimbulkan adanya rasa tanggung jawab besar di kalangan guru kampung untuk menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran islam tradisional tersebut di tengah-tengah masyarakat. Hal ini misalnya terlihat dari pernyataan salah seorang guru kampung di desa Payabenua yang mengatakan bahwa, *“ajaran islam kampung kita ne haros tetep dijage jangan sampai anak cucuk kita lak a ngomong talqen dan tahlil ya haram dan dak nyampai ke kita kalo kita lah ninggel”* (ajaran islam kampung kita ini harus tetap dijaga jangan sampai anak cucu kita nantinya mengatakan bahwa membaca talqin (dikuburan) dan tahlilan itu hukumnya haram dan bacaan keduanya tidak sampai ke kita (arwah yang sudah meninggal) ketika kita sudah meninggal dunia nantinya).⁴

Beranjak dari fenomena sosial keagamaan tersebut di atas, maka artikel ini akan melihat sejauh mana peranan guru kampung dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan untuk menjaga serta melestarikan islam tradisional di wilayah mereka sebagai sebuah ciri khas keberislaman masyarakat

pulau bangka, khususnya masyarakat kecamatan Mendo Barat, di tengah adanya usaha-usaha (gempuran) dakwah dari kelompok islam transnasional yang sedang ‘masuk kampung’.

Karenanya kemudian, setelah tujuan utama artikel ini diketahui setidaknya ia bisa memberi manfaat pada dua ranah, yakni akademik dan sosial. Di ranah *akademik*, karena penelitian ini mencoba menilik fenomena gerakan purifikasi ajaran islam yang sedang marak terjadi di tengah masyarakat pulau bangka, khususnya masyarakat di wilayah kecamatan Mendo Barat, kabupaten bangka serta melihat sikap dan usaha yang dilakukan oleh para guru kampung dalam menjaga keberlangsungan islam tradisional di daerah ini, maka kajian ini secara akademis sangat bermanfaat dalam khasanah pembahasan wacana-wacana *Islamic studies* terutama untuk kajian keislaman di daerah pulau bangka yang dalam pengamatan penulis masih sangat langka. Sedangkan di ranah *sosial*, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua masyarakat pulau bangka, khususnya para tokoh agama dalam mengambil sikap serta langkah-langkah strategis dalam usaha menjaga keberlangsungan islam tradisional di tengah-tengah masyarakat pulau bangka.

Untuk menggali dan menjawab objek kajian seperti tersebut di atas, yakni mengetahui sikap seseorang terhadap sebuah objek, termasuk sikap para guru kampung terhadap gerakan islam transnasional, maka penulis berasumsi bahwa pengetahuan tentang kondisi sosial yang melingkupinya mutlak diketahui. Karena munculnya suatu sikap tidak akan bisa terlepas dari kondisi sosial atau dialektika kehidupan yang dialami oleh seseorang. Sikap yang oleh Sarwono dan Sears didefinisikan sebagai suatu kesiapan pada seseorang untuk ber-tindak terhadap hal-hal tertentu yang dalam pembentukannya selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang melingkupinya (Sarwono,1976:94;Sears,2006:137), mensyaratkan kita untuk mengetahui dan memahami kondisi sosial yang membentuk sikap seseorang yang dalam hal ini adalah kondisi sosial yang membentuk sikap para guru kampung terhadap gerakan islam trans-nasional. Kondisi sosial ini dapat berupa latar belakang pendidikan, pengalaman pribadi, budaya masyarakat atau pola keberagamaan yang mereka miliki (aspek kognisi).

Pengetahuan akan kondisi-kondisi tersebut di atas, di samping untuk mengetahui keterpengaruhannya pada pembentukan pemahaman keberagamaan para guru kampung, ia juga diperlukan untuk mengetahui keterpengaruhannya terhadap perasaan (afektif) mereka seperti simpati atau antipati dalam melihat gerakan dakwah yang dilakukan oleh para muslim puritan yang berlangsung di kampung mereka. Selain untuk melihat dua hal tersebut (pemahaman dan perasaan), pengetahuan akan aspek kognisi ini juga diperlukan untuk melihat pola perilaku (konatif) mereka seperti kecenderungan mereka untuk membiarkan aktivitas tersebut atau menolaknya. Pengetahuan

⁴ Wawancara dengan guru Ahmad Barizi, salah seorang guru kampung di desa Payabenua. Wawancara

akan hal-hal tersebut di atas penting karena ia akan mengantarkan kita pada pengetahuan tentang sikap para guru kampung terhadap gerakan islam trans-nasional yang menjadi objek kajian ini.

Mengikuti kerangka teori sikap yang dikemukakan oleh sears sebagaimana tersebut di atas, maka sikap guru kampung terhadap gerakan islam transnasional yang ada di wilayah mereka dibentuk melalui komponen-komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat yang mempengaruhi kehidupan para guru kampung tersebut. Setelah sikap para guru kampung ini teridentifikasi, maka kemudian akan dilihat upaya apa saja yang dilakukan oleh para guru kampung dalam menjaga keberlangsungan islam tradisional yang telah menjadi corak keberagaman mereka sehari-hari.

Islam Transnasional, Islam Kultural, dan Guru Kampung

A. Gerakan Islam Transnasional

Pada abad 21 ini, salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh organisasi keagamaan yang berhaluan moderat seperti Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah ialah gerakan atau menguatnya ideologi trans-nasional dalam kehidupan sosial-agama ideologi transnasional terekpresikan dalam bentuk *religious extrimism (Global Islamism, Hindu Evangelism)*.⁵ Peran ormas Islam di Indonesia sudah membawa banyak perubahan dan juga banyak bermunculan gerakan-gerakan yang radikal dalam organisasi. Selama beberapa dekade yang lalu banyak kalangan yang meng-*claim* bahwa Ikwanul Muslimin dan HTI, Wahhabi telah mempengaruhi umat Islam setempat dengan pahamnya yang ekstrim. Walaupun memiliki perspektif yang berbeda, namun tujuan gerakan yang dibangun tidak jauh berbeda yaitu formalisasi Islam. Untuk mencapai tujuan ini kelompok-kelompok garis keras menggunakan segala cara, bahkan yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Dalam gerakan ideologisasi yang dilakukan oleh kelompok garis keras sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh gerakan wahhabi itu sendiri seperti gerakan Padri berawal dari pengenalan haji miskin, Haji Abdurrahman dan haji Muhammad Arif dengan Wahhabi saat menunaikan ibadah haji pada awal abad ke -16, ketika itu Mekkah dan Madinah dikuasai Wahhabi terpesona oleh gerakan

dilakukan pada 16 Mei 2013.

⁵ Menurut Karen Amstrong, gerakan radikalisme ataupun fundamentalisme tidak hanya terdapat pada agama munities saja, ada juga fundamentalisme Budha, Hindu dan bahkan Kong Hu Cu, yang sama-sama menolak butir-bitir nilai budaya liberal, saling berperang atas nama agama (Tuhan) dan berusaha membawa hal-hal yang sakral ke dalam urusan politik dan Negara. Lihat Karen Amstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Sutrisno Wahono dkk, (Jakarta Bandung: Kerjasama Serambi dengan Mizan, 2001), x

Wahhabi sekembalinya ke nusantara (Indonesia) Haji Miskin Berusaha melakukan gerakan pemurnian sebagaimana dilakukan wahhabi, yang juga didukung dua haji yang lain.⁶

Gerakan seperti disebutkan diatas dalam Islam sangatlah mustahil bagi kelompok moderat yang saling menuduk kafir diantara para kelompok, gerakan yang dilakukan sesungguhnya adalah ideologisasi yang kita kenal dengan gerakan Islam transnasional. Masuknya berbagai ideologi transnasional ini ke Indonesia sudah barang tentu menimbulkan benturan dengan organisasi-organisasi Islam Indonesia yang dipresentasikan oleh sikap keras, NU dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam di Indonesia, terhadap ideologi Transnasional yang tertuang dalam Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 149/Kep/I.O/B/2006 Tentang Kebijakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Mengenai Konsolidasi Organisasi dan Amal Usaha Muhammadiyah. Sementara Sikap NU dapat dilihat dalam Dokumen Penolakan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) terhadap Ideologi dan Gerakan Ekstremis Transnasional.⁷

1. Ideologi Islam Transnasional

Wacana “Ideologi Islam Transnasional” atau ideologi Islam antar-negara dimunculkan pertama kali oleh K.H. Hasyim Muzadi pada tahun 2007. Wacana ini semakin kontroversial ketika NU dan Muhammadiyah menerbitkan *"Ilusi Negara Islam"*, sebuah buku yang menyerang kelompok-kelompok fundamentalis dalam Islam. Sejauh ini, belum ada definisi yang cukup memuaskan mengenai istilah "Islam Transnasional". Namun berdasarkan penggunaan istilah ini dalam wacana keislaman di Indonesia, Islam Transnasional cenderung digunakan untuk mengkerangkai kelompok-kelompok Islam berhaluan keras (fundamentalisme dan turunannya) di satu sisi dan kelompok Islam berhaluan kebarat-baratan (liberal) di sisi lain. Menurut Bassam Tibi, istilah Fundamentalisme Islam (*Ushuliyyah al-Islamiyyah*) acapkali digunakan sebagai sebutan bagi "Islam politik" (Political Islam). Di dunia Arab lebih dikenal dengan nama *"al-Islam al-Siyasi"*. Kelompok ini memahami Islam bukan sebagai keimanan atau sistem etika, namun lebih sebagai ideologi politik.⁸

Pada awalnya, kelompok Fundamentalisme memiliki semangat untuk mendirikan negara Islam yang berlandaskan syari'ah melalui organisasi-organisasi dan atau partai-partai politik Islam.

⁶Abdul A'la “ *Geneologi Radikalisme Muslim Nusantara: Akar Dan Karakter Pemikiran Dan Gerakan Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan*” Pidato pengukuhan Guru Besar, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2008 (tidak dipublikasikan).

⁷Lihat Tim The Wahid Institute, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hal. 240-286.

⁸Bassam Tibi, Islamism, *"Democracy, and The Clash of Civilization"*, dalam Chaider S. Bamualim (ed.), *Islam & The West*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003, hlm.17

Namun akibat framework kelompok-kelompok Fundamentalisme Islam mengalami kegagalan dalam menyediakan blueprint negara Islam yang efektif, maka gerakan fundamentalisme Islam kemudian berevolusi menjadi neo-fundamentalisme Islam, yang lebih dekat, skriptualis, berpandangan konservatif, menolak negara dan lebih cenderung pada konsepsi komunitas Muslim universal (*ummah*), berlandaskan syari'ah (Islamic Law).⁹ Akibat lain dari kegagalan Islam politik ini juga mengakibatkan kelompok-kelompok neo-fundamentalis teralienasi dari kawasan politik Timur Tengah hingga mencari formulasi wacana dan gerakan yang melampaui batas-batas teritorial dan negara.¹⁰

Sementara Syafi'i Ma'arif mengemukakan tiga teori berkenaan dengan munculnya kelompok fundamentalis dalam Islam; *pertama*, kegagalan umat Islam dalam menghadapi arus modernitas yang dinilai menyudutkan Islam kemudian berbalik mengadakan perlawanan terhadap modernitas dengan berbagai cara. *Kedua*, munculnya solidaritas Islam terhadap nasib yang menimpa saudara-saudara mereka di Palestina, Kashmir, Afganistan dan Irak. *Ketiga*, khusus untuk Indonesia, maraknya fundamentalisme di Nusantara lebih disebabkan oleh kegagalan negara mewujudkan cita-cita kemerdekaan berupa tegaknya keadilan sosial dan terciptanya kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyat.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian yang di-*release* dan diedarkan oleh Badan Intelijen Nasional (BIN), ideologi Islam berhaluan neo-fundamentalis kini populer disebut dengan ideologi Islam transnasional tersebut dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Bersifat antar-negara (Transnasional).
2. Konsep gerakan tidak lagi bertumpu pada *nation-state*, melainkan konsep *ummah*.
3. Didominasi oleh corak pemikiran skriptualis, fundamentalisme atau radikal
4. Secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

Beberapa ideologi dan organisasi Islam yang masuk dalam kelompok ini adalah *Ikhwanul Muslimin*, *Hizbut Tahrir*, *Jihadi*, *Salafi Dakwah* dan *Salafi Sururi*, serta *Jama'ah Tabligh*.¹²

⁹Oliever Roy, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, New York: Columbia University Press, 2004, hlm. 1. Tentang kegagalan Islam Politik lihat Oliever Roy, *The Failure of Political Islam*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1995.

¹⁰Tentang teralienasinya gerakan neo-fundamentalis Islam di Timur Tengah dan munculnya gagasan *ummah*, lihat Roy, *Globalized Islam...*, 273.

¹¹Ahmad Syafi'i Ma'arif, "*Masa Depan Islam di Indonesia*" dalam Abdurrahman Wahid (Ed.), *Ilusi Negara Islam*, 8-9.

¹² BIN, *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia* (Jakarta: BIN, tth), hal. 7-9

Senada dengan Syafii Maarif dan BIN di atas, Tibi menegaskan bahwa gerakan islam transnasional (HT (HTI untuk konteks Indonesia), Salafi dan Jama'ah Tabligh) merupakan gerakan yang aktifitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-bangsa (*nation-state*). Gerakan Islam tersebut memiliki visi dan misi perjuangan berbeda mulai dari yang konsen dengan aktivitas dakwah sampai yang konsen dengan perjuangan politik. Kemunculannya dimulai dari kebangkitan dan semangat juang para tokohnya atas penderitaan umat Islam di berbagai penjuru dunia oleh kolonialisme barat atas negara-negara berpenduduk muslim. Pan Islamisme dan Ikhwanul Muslimin di Mesir, Hizbut Tahrir di Libanon, Jama'ah Tabligh di India dan gerakan-gerakan Islam lainnya terinspirasi oleh semangat dan perlawanan kaum lemah terhadap kekuatan kaum penindas barat yang telah menancapkan kaki imperialisme di negeri mereka.¹³

Perjuangan HT melawan kaum imperialis misalnya, memang tidak memakai kekerasan dalam mencapai cita-citanya, apalagi terhadap sesama Muslim. Namun HTI tidak sungkan-sungkan mengkritik dan menyalahkan kalangan Muslim yang mengadopsi pandangan dan praktik kehidupan yang dianggap bukan berasal dari Islam. Apa yang dipandang HTI sebagai sesuatu yang bukan Islam hampir semuanya berasosiasi dengan budaya Barat. Setidaknya itulah yang sering menjadi sasaran kritik utama HTI, seperti demokrasi, kapitalisme, nasionalisme, negara-bangsa (*nation-state*), dan hak asasi manusia. Tidak sekadar mengkritik, HTI cenderung menempatkan budaya Barat sebagai antitesis Islam, dan bahkan berkeyakinan keterpurukan umat Islam disebabkan oleh dominasi Barat. Tidak sepenuhnya keliru jika disebutkan HTI berpendapat bahwa Islam versus barat merupakan wujud dari perlawanan pemikiran (*ghazw al fikr*) dunia Islam atas barat dan benturan peradaban, sebagaimana yang dipopulerkan oleh Samuel Huntington dalam *the clash of civilizations* di awal 1990-an.¹⁴

2. Islam Transnasional di Pulau Bangka

Masuk dan berkembangnya Islam seperti yang diyakini dan diamalkan oleh para aktivis Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Jamaah Tabligh (JT) di pulau Bangka sejatinya tidak bisa dipisahkan dari sejarah terbentuk dan berkembangnya di pentas nasional. Karena, pulau Bangka sebagai sebuah daerah 'pinggiran', maka ia merupakan objek dari usaha pelebaran sayap dan pengaruh paham-paham keagamaan yang dimiliki oleh PKS, HTI, dan JT yang kemudian

¹³ Lihat Bassam Tibi, *Islam and Islamism* (US: Yale University Press, 2012).

¹⁴ Untuk lebih lanjut terkait faktor pendorong dan terbentuknya gerakan Transnasional ini termasuk HT, lihat Bassam Tibi, *Islam and Islamism* (US: Yale University Press, 2012), lihat juga Anthony Bubalo and Greg Fealy, *Between The Global and The Local: Islamism, The Middle East, and Indonesia* (Washington D.C.: The Saban Center for Middle East Policy at The Brookings Institution, 2005).

pemahaman keislaman mereka ini sering dikenal dengan pemahaman keagamaan transnasional. Disebut transnasional karena pemahaman keagamaan mereka ini adalah berparadigma *Arabic oriented* sehingga apa pun yang berciri khas arab mulai dari ideologi orang arab hingga tradisinya harus diterapkan di Indonesia, oleh masyarakat muslim Indonesia. Karena menurut mereka arab adalah islam. Sehingga islam ala Indonesia yang berciri tradisional dianggap sudah keluar dari ajaran islam sebenarnya yakni ajaran yang termaktub dalam Quran dan Hadis.

Karena pulau Bangka sebagai sebuah objek penyebaran gagasan dan ide-ide Islam Transnasional tersebut, maka sejak runtuhnya rezim orde baru tepatnya pada akhir tahun 1999, maka bermunculan lah PKS, HTI, dan JT di bumi Bangka. Hadirnya PKS, HTI, dan JT di pulau Bangka ini telah mengawali babak baru kontestasi pemikiran keislaman di pulau Bangka. Jika selama ini, masyarakat Bangka hanya mengenal islam *Ahlussunaah wal Jamaah* dan *Muhammadiyah*¹⁵ maka dengan kemunculan Islam transnasional itu, masyarakat Bangka sudah mengenal yang istilah-istilah islam *Wahabi*, *Salafi*, dan istilah-istilah keagamaan lainnya seperti negara *khilafah*, *Ikhwanul muslimin* dan lain-lain.

Karena dua dari islam transnasional di atas bersifat *haraki* (pergerakan) yakni PKS dan HTI, maka pola keagamaan masyarakat muslim Pulau Bangka pun menjadi terpolarisasi ke dalam berbagai macam bentuk mengikuti arus gerakan dominan yang masuk mempengaruhi mereka. Sehingga kemudian, pola keberagamaan masyarakat pulau Bangka tidak lagi hanya terbagi pada dua macam yakni *Ahlussunnah Wal Jamaah* dan *Muhammadiyah* tetapi sekarang ada jenis *Islam Salafi*, *Islam Wahabi*, dan atau *Islam Jamaah Tabligh*.

B. Keberislaman di Bangka

Untuk melihat pola dan corak keberislaman masyarakat di Bangka, maka unsure dialektika pergulatan budaya dan agama tidak bisa dinihilkan dalam pengamatan dan pembacaan untuk penelitian ini.

B. 1. Agama dan Budaya

Kemunculan sebuah agama tidak akan pernah ada pada ruang hampa. Artinya, kehadiran agama pada suatu daerah tidak akan pernah bebas dan terlepas dari pengaruh budaya atau kondisi

¹⁵Dua istilah ini adalah istilah yang sering muncul di tengah masyarakat pulau Bangka dalam merespon pola keberagamaan di tengah-tengah masyarakat. Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* sering dimaksudkan untuk menunjukkan mereka yang pemahaman keagamaannya masih bersifat tradisional seperti mereka yang masih mengadakan acara-acara *tahlilan*, ziarah kubur, dan ibadah kemasyarakatan lainnya. sedangkan *Muhammadiyah* ialah ditujukan pada masyarakat muslim yang tidak melakukan *tahlilan*, *yasinan*, ziarah kubur dan bahkan Ngangung serta ibadah kemasyarakatan lainnya.

social masyarakat di mana agama tersebut muncul. Oleh sebab itu, agama semestinya tidak hanya dipahami sebagai seperangkat doktrin dan sistem moral yang terpisah dari manusia. Tetapi lebih dari itu, ia harus dipahami sebagai seperangkat aturan atau ajaran yang bisa menanamkan nilai-nilai social pada penganutnya. Pemahaman ini kiranya sejalan dengan pemahaman Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid tentang agama, dimana mereka mengatakan bahwa agama sejatinya tidak mengandung nilai-nilai dalam dirinya, tetapi ia mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai-nilai social pada penganutnya, sehingga ajaran-ajaran agama tersebut merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya.¹⁶ Model pemahaman seperti ini, meniscayakan pada bahwa agama hendaknya bisa memberi dan mewarnai sistem moral maupun social dalam masyarakat, yang pada akhirnya nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia. Sehingga, pada perkembangan selanjutnya nilai-nilai agama tersebut dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai-nilai budaya, yang dipakai dan dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam yang berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya, meminjam istilah Mark Woodward, membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Sasak, Islam Arab, Islam Eropa, dan seterusnya.¹⁷ Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya atau salah satu bentuk deviasi ajaran islam, tapi ia adalah Islam yang di dalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal atau apa yang disebut dengan istilah inkulturasi. Dalam studi kebudayaan lokal, inkulturasi mengandaikan sebuah proses internalisasi sebuah ajaran baru ke dalam konteks kebudayaan lokal dalam bentuk akomodasi atau adaptasi. Inkulturasi dilakukan dalam rangka mempertahankan identitas. Dengan demikian, Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam di dalamnya.

Varian Islam lokal tersebut (untuk selanjutnya penulis sebut dengan istilah islam cultural) terus lestari dan mengalami perkembangan di berbagai sisi. Islam Kultural tetap menjadi ciri khas dari fenomena keislaman masyarakat Indonesia yang berbeda dengan Islam yang ada di belahan dunia lain. Hal ini tak lepas dari heterogenitas dan kemajemukan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa manapun di dunia.

Sebagai negara plural, Indonesia tidak hanya beragam dari segi agama, keyakinan, budaya, suku bangsa dan bahasa. Tetapi ia juga multi-etnis yang menjadi medan pertarungan berbagai ideologi. Heterogenitas dan kemajemukan bangsa tersebut pada gilirannya menempatkan Indonesia

¹⁶Zamakhsyari Dhofier dan Abdurrahman Wahid, "Penafsiran Kembali Ajaran Agama; Dua Kasus dari Jombang", dalam *Prisma*, No. 03 (Jakarta: LP3ES, 1978) hal. 27

¹⁷ Mark Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 2008).

sebagai negara yang unik, khas, dan menarik. Demikian pun dengan pola keberagamaan yang dianutnya. Agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mau tidak mau harus berdialektika dengan budaya lokal yang kemudian mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri.

B. 2. Islam dan Budaya Lokal

Islam adalah agama universal. Sebagai agama universal, ia tidak dikhususkan pada umat dan bangsa tertentu sebagaimana agama-agama samawi sebelumnya. Islam merupakan agama paripurna di antara beberapa agama yang telah diturunkan oleh Allah kepada para nabi dan utusan-Nya. Misi utama Islam adalah *rahmatan lil alamin*, membawa kedamaian kepada seluruh alam. Dengan misi ini, Islam disebarkan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Penyebaran Islam ke berbagai wilayah di dunia ini, menyebabkan corak dan varian Islam memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dari pada Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Hal ini dapat dipahami karena setiap agama, tak terkecuali Islam, tidak bisa lepas dari realitas di mana ia berada. Islam bukanlah agama yang lahir dalam ruang yang hampa budaya. Antara Islam dan realitas, meniscayakan adanya dialog yang terus berlangsung secara dinamis.

Demikian pun saat Islam menyebar ke Indonesia, Islam tidak bisa lepas dari budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Antarkeduanya meniscayakan adanya dialog kreatif dan dinamis, hingga kemudian Islam dapat diterima sebagai agama baru tanpa harus menggusur budaya lokal yang sudah ada. Dalam posisi ini, budaya lokal yang mewujud dalam tradisi dan adat masyarakat setempat, tetap dapat dilakukan tanpa harus mencederai ajaran Islam, sebaliknya, Islam tetap bisa diajarkan tanpa harus mengganggu harmoni tradisi masyarakat.

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti mengorbankan Islam, dan menempatkan Islam kultural sebagai jenis Islam yang rendah dan tidak bersesuaian dengan Islam yang “murni”. Tapi Islam kultural harus dilihat sebagai salah satu bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang.

Dialektika antara islam dengan realitas masyarakat tersebut, meniscayakan pada sebuah konsep bahwa menjadi islam tidak harus menjadi arab. Artinya, dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai islam tidak harus mencontohkan islam masyarakat Arab. Karena islam Arab sama halnya dengan islam Indonesia, yakni ia adalah bagian dari varian islam dunia. Oleh sebab itu, berislam ala Arab bukanlah menjadi jaminan bagi keabsahan islam seseorang.

Berdasarkan hal di atas, maka proyek Arabisasi yang sedang marak dilakukan oleh sebagian kalangan muslim di tanah air akhir-akhir ini merupakan proyek politik yang berkedok purifikasi

Islam, yang berusaha menjadikan Islam sebagai sesuatu yang tunggal dan seragam. Dalam pemahaman mereka, Islam kaffah adalah Islam yang ada dan berkembang di Arab, sehingga seluruh komunitas Islam harus mengikuti pola keberagamaan dan keyakinan yang mereka anut dan praktekkan. Tradisi dan adat-istiadat setempat bagi mereka, merupakan *bid'ah* (sesat), yang dapat mencemarkan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Hal ini tentu berbeda dengan pemahaman mayoritas muslim (ulama) Indonesia yang lebih lentur dan bijak dalam memandang tradisi. Tradisi dan adat tidak lantas dipahami sebagai sesuatu yang sesat, selagi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sekalipun tidak ditemukan landasan normatifnya dalam Islam. Yang dilakukan para ulama pada umumnya adalah memasukkan nilai-nilai Islam hingga menjadi spirit dalam pengembangan dan pelaksanaan tradisi yang ada, sehingga tidak terjadi benturan antara tradisi di satu sisi, dan agama Islam di sisi yang lain. Islam sebagai agama tampil secara kreatif berdialog dengan masyarakat setempat (lokal), berada dalam posisi yang menerima tradisi masyarakat, sekaligus memodifikasinya menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat setempat dan masih berada di dalam jalur Islam.

Maka, dalam hal ini, Islam tidak dipahami sebagai sebuah ideologi yang sarat dengan simbol-simbol Arab, yang seringkali bertindak oposisi terhadap tradisi masyarakat, tapi yang terpenting adalah agar ajaran substantif Islam dapat dipahami, diajarkan, dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Nilai dan ajaran Islam yang substantif diberi konstruk yang berpijak pada karakteristik lokalitas dan kultural Indonesia dengan segala seluk beluk yang mengitarinya. Nilai-nilai Islam dikontekstualisasi secara kreatif ke dalam kehidupan konkret yang dialami umat, agar dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan riil masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, Gus Dur menulis:

Islam mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga bukan berarti meninggalkan norma demi budaya, tetapi agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan menggunakan peluang yang disediakan oleh variasi pemahaman nash dengan tetap memberi peranan kepada ushul fiqh dan qaidah fiqh.¹⁸

Konsep inilah yang belakangan dikenal dengan pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam mengupayakan agar ajaran-ajaran Islam benar-benar membumi dalam setiap ruang dan waktu yang dilaluinya. Secara sederhana, wacana pribumisasi Islam ala Gus Dur dapat dipahami sebagai upaya untuk melindungi proses asimilasi dan akulturalisasi nilai-nilai Islam dengan kebudayaan lokal

¹⁸Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), h. 111.

Indonesia yang berlangsung secara alamiah. Upaya ini dilakukan dengan mengemas proses yang alamiah ke dalam tataran "konsep" agar tradisi-tradisi yang terbentuk dari proses asimilasi dan akulturasi ini tetap dapat diakui sebagai budaya Islami.¹⁹

Bila ditelisik lebih jauh, pribumisasi Islam di Indonesia merupakan keniscayaan sejarah. Sejak awal perkembangannya, Islam Indonesia adalah Islam pribumi yang disebarkan dan didakwahkan dengan melakukan transformasi kultural dalam masyarakat. Islam dan tradisi tidak ditempatkan dalam posisi yang berhadap-hadapan, tapi didudukkan dalam kerangka dialog kreatif, di mana diharapkan terjadi transformasi di dalamnya. Proses transformasi kultural tersebut pada gilirannya menghasilkan perpaduan antara dua entitas: Islam dan Budaya lokal. Perpaduan inilah yang melahirkan tradisi-tradisi Islami yang hingga saat ini masih dipraktekkan dalam berbagai komunitas Islam kultural yang ada di Indonesia.²⁰

Varian Islam kultural tersebut tetap dilestarikan dan berkembang hingga hari ini. Nahdlatul Ulama (NU), sebagai organisasi sosial keagamaan yang secara geneologis lahir sebagai respon kreatif atas maraknya purifikasi Islam di berbagai wilayah di Indonesia, merupakan organisasi yang getol mempertahankan Islam kultural. Dengan kelebihan dan kekurangannya, NU telah berupaya meletakkan Islam sebagai bagian yang (nyaris) intrinsik dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, antara Islam dan budaya lokal merupakan satu kesatuan, yang tak dapat dipisahkan, meski bisa dibedakan satu sama lain.²¹

B. 3. Islam Bangka: Varian Islam Kultural

Istilah Islam kultural memiliki banyak pengertian. Ada yang memberikan pengertian Islam kultural adalah gerakan yang memperjuangkan Islam tanpa melalui jalur politik.²² Pengertian seperti ini kemudian menghadapkan Islam kultural *vis a vis* dengan Islam politik. Sebagaimana diketahui Islam di Indonesia merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Tetapi, secara politik Islam di Indonesia tidak pernah berhasil memegang kekuasaan. Bahkan, secara politik Islam di Indonesia kerap kali menjadi musuh pemerintah. Pada era Soeharto berkuasa ada istilah "ekstrem kanan" untuk menunjuk kelompok Islam politik.

Perjuangan untuk meraih kekuasaan di Indonesia bukannya tidak dilakukan oleh kelompok Islam politik di Indonesia. Perjuangan itu dilakukan dengan cara yang konstitusional sampai yang

¹⁹ Paisun, *Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Madura* makalah pada Annual Conference Islamic Studies (ACIS) ke-10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010., hal. 227.

²⁰ Paisun, *Dinamika...* hal. 227

²¹ Paisun, *Dinamika...* hal. 227

²² Baca Robert W. Hefner, 'Islamizing Java: Religion and Politics in Rural East Java', *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3 (Aug. 1987) pp. 533-554, dan Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995

inkonstitusional. Perjuangan yang inkonstitusional misalnya dilakukan oleh kelompok DI/TII pimpinan Kartosewirjo yang menginginkan terbentuknya Negara Islam Indonesia. Sementara itu perjuangan yang konstitusional dilakukan oleh kelompok Islam politik dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) dan Dewan Konstituante. Namun usaha-usaha yang mereka lakukan menemukan kegagalan. Sampai sekarang perjuangan Islam politik masih terus ada yang diwakili oleh partai Islam di Senayan. Akan tetapi terlihat jelas dalam sejarah bahwa perjuangan itu selalu menemui kegagalan. Bahkan gara-gara perjuangan itu Islam dicap sebagai kelompok yang kurang mencintai Indonesia karena kelompok Islam politik ingin mengganti Pancasila dengan Islam.

Kegagalan perjuangan Islam politik di atas pada akhirnya memunculkan Islam kultural. Islam kultural berkeyakinan bahwa Islam di Indonesia bisa maju meskipun tidak memiliki kekuasaan politik. Kemajuan Islam dapat diraih melalui pendidikan, seni, budaya, dan lain sebagainya. Artinya, Islam kultural di sini adalah Islam nir-politik. Islam kultural kemudian memiliki andil besar dalam memajukan umat Islam Indonesia pada masa Orde Baru. Islam yang sebelumnya tidak dipercayai oleh pemerintah Orde Baru kemudian memiliki peran yang besar dalam pemerintahan melalui gerakan Islam kultural ini. Cap sebagai “*kelompok ekstrem*”, “*garis keras*”, atau “*kelompok kanan*” pun perlahan hilang dan banyak umat Islam yang terlibat dalam roda pemerintahan.

Adapun dalam penelitian ini Islam kultural yang dimaksud bukanlah Islam kultural seperti yang bermakna di atas. Islam kultural di sini bermakna Islam yang dalam keberagamaannya mengakomodasi budaya lokal. Artinya Islam kultural di sini membenarkan (tidak mem-bid'ah-kan) pelaksanaan *shalawatan*, *marhaban*²³, tahlil (tahlilan)²⁴, barzanji, *nyeratus*²⁵, dan *ma'asirol*.²⁶ Bahkan Islam kultural menganjurkan pelaksanaan hal-hal tersebut. Corak keberagamaan Islam kultural mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran Islam—seperti yang terdapat di dalam Alquran dan

23Secara bahasa marhaban berarti menyambut atau menghormati tamu. Marhaban berasal dari bahasa Arab yaitu “rahb” yang berarti lapang atau luas. Di Pangkalpinang marhaban dilakukan pada saat acara nikahan yaitu pada saat menyambut tamu. Marhaban bermakna tamu diterima oleh tuan rumah dengan lapang dada dan tamu disiapkan tempat ruang yang luas untuk menikmati hidangan.

24Tahlil memiliki arti membaca kalimat *laa ilaaha illallah*. Dalam masyarakat kemudian dikenal istilah *tahlilan*. Jadi, *tahlilan* adalah kalimat *laa ilaaha illallah* pada saat mendoakan ruh orang yang sudah meninggal dunia.

25*Nyeratus* adalah istilah dalam masyarakat Bangka untuk menyebutkan peringatan kematian seseorang yang dimulai dari 3, 7, 25, 40, 100, dan 1000. Menurut Agus Sunyoto tradisi melakukan peringatan kematian berasal dari tradisi muslim Champa yang mana muslim Champa banyak dipengaruhi oleh Islam Persia. Baca Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011

26*Ma'asirol* adalah istilah untuk menyebutkan dua kali azan dalam sembahyang Jumat. Kalangan Islam modernis mem-bid'ah-kan tindakan ini. Sementara kalangan Islam kultural membolehkan tindakan ini dengan alasan Khalifah Usman telah mempraktekkan dua kali azan ini. Menurut kalangan Islam kultural mengikuti amalan sahabat Nabi adalah sah dan dibolehkan karena mereka adalah orang-orang yang soleh dan amalan agamanya pastilah sesuai dengan Alquran dan Hadis.

Hadis—di tengah-tengah masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan budaya lokal masyarakat di mana ia lahir dan berkembang.

Tidak diketahui secara pasti kapan munculnya istilah Islam kultural. Namun, menurut Dawam Rahardjo kemunculan istilah Islam kultural di Indonesia ditengarai terjadi pada tahun 1980-an. Namun, sebagai wacana, Islam kultural sudah lama ditengarai ada di Indonesia. Bahkan, menurut Dawam, sebagai gejala sosiologis dan keagamaan, Islam kultural sudah muncul sejak awal perkembangan Islam di Indonesia.²⁷ Para Wali Songo yang membawa dan menyebarkan Islam di Nusantara diketahui juga menganut corak keberagamaan Islam kultural.²⁸ Ini dibuktikan dengan misalnya Sunan Kalijaga yang tidak membuang seni wayang tetapi mengganti cerita Ramayana yang bernuansa Hindu dengan cerita Nabi dan sahabat yang bernuansa Islam. Selain itu, mesjid-mesjid yang dibangun pada masa para wali seperti mesjid Kudus dan mesjid Demak juga terlihat mengadopsi bentuk candi Hindu-Budha.

Sebagai hasil proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo yang “membumi”²⁹ itu, penduduk muslim Nusantara dalam aktivitas keagamaan mengenal istilah-istilah lokal yang khas yang menggantikan istilah-istilah “baku” Islam yang berasal dari bahasa Arab, seperti “kyai” untuk sebutan bagi *'alim 'ulama*; “guru” sebutan untuk *ustadz*, “sembahyang” untuk sebutan *salat*; “upawasa/puasa” untuk istilah *shaum*; “swarga/surga” untuk istilah *Jannah*; “neraka” untuk sebutan “Naar”; dan lain sebagainya.³⁰ Bahkan lebih jauh, usaha “membumikan” Islam terlihat pada keberadaan benda-benda hasil tradisi keagamaan setempat yang sebelumnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Misalnya, *bedhug*, yaitu tambur tengara untuk sembahyang yang sebelumnya ada di sanggar Kapitayan.³¹

Sejarah panjang Islam kultural membawa konsekuensi kepada keragaman Islam kultural itu sendiri. Islam kultural di Jawa memiliki perbedaan dengan Islam kultural di Bangka. Meskipun perbedaan itu tidak banyak. Misalnya dalam memperingati hari-hari besar Islam di Bangka diadakan *nganggung*, yaitu membawa makanan ke mesjid untuk disantap bersama sambil mendengar ceramah dari tokoh agama. Di Jawa hal seperti ini tidak diketemukan. Perbedaan lainnya misalnya dalam memperingati kehamilan seorang ibu. Di Jawa ada perayaan 4 bulanan dan 7 bulanan sementara di Bangka tidak ada. Inilah beberapa perbedaan yang ada antara Islam kultural di Jawa dengan Islam

²⁷Dawam Rahardjo, “Kata Pengantar: Islam Kultural dalam Perspektif Reformasi”, dalam Asep Gunawan, *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004, hal. v

²⁸Baca Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011

²⁹Dalam istilah Gus Dur “membumi” ini kemudian dikenal dengan istilah “pribumisasi Islam”. Silahkan baca Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1981

³⁰Sunyoto, *Wali Songo...* hal. 105

³¹Sunyoto, *Wali Songo...* hal. 105.

kultural di Bangka. Namun, secara umum Islam kultural di Jawa maupun Islam kultural di Bangka memiliki kesamaan yaitu dalam hal menghormati budaya-budaya lokal.

Islam di Bangka, seperti halnya islam yang terdapat di daerah lain di Indonesia, ia juga tidak terlepas dari pengaruh budaya yang telah menjadi identitas masyarakat Bangka, yakni budaya melayu. Budaya ini telah memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam mengkonstruksi pola keberagaman masyarakat Bangka.

Untuk melihat keterpengaruhan budaya tersebut terhadap pola keberagaman masyarakat bangka, maka hal ini tidak bisa dilepaskan dari pengetahuan tentang proses islamisasi masyarakat bangka. Proses islamisasi yang terjadi sejak abad XVI hingga abad XX telah memberi pengaruh kuat dalam membentuk corak dan/atau menanamkan nilai-nilai keberislaman di tengah-tengah masyarakat bangka. Proses islamisasi tersebut, menurut Zulkifli, terjadi melalui tujuh jalur, yakni; *pertama* adalah jalur Johor (Malaysia). *Kedua*, jalur Minangkabau. *Ketiga*, jalur Banten. *Keempat*, jalur Palembang. *Kelima*, jalur Banjar (Kalimantan selatan). *Keenam*, jalur Timur Tengah. *Ketujuh* adalah jalur Jawa, dan jalur *kedelapan* adalah jalur Seribandung.³² Dari kedelapan jalur islamisasi tersebut, jalur *Banjar*, *Timur Tengah*, dan *Seri Bandung* merupakan jalur yang sangat dominan dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai islam cultural di Bangka yang pada akhirnya hal tersebut

³²Proses islamisasi masyarakat bangka dilakukan melalui delapan jalur, yaitu; *pertama* jalur Johor (Malaysia). Proses ini terjadi sekitar abad XVI. Bangka telah menjadi tempat persinggahan kapal-kapal yang berlayar dari Malaka ke Jawa dan daerah lain. islamisasi menjadi lebih intens ketika pulau ini (Pulau Bangka) menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Johor yang bersekutu dengan kesultanan Minangkabau berhasil menaklukkan dan menumpas bajak laut di Bangka. Sultan Johor kemudian mengangkat panglima Sarah sebagai Raja Muda di Pulau Bangka yang pemerintahannya berpusat di Bangka Kota. Setelah panglima Sarah wafat, wilayah Bangka diserahkan kepada kesultanan Minangkabau yang dipimpin oleh Raja Alam Harimau Garang yang berkedudukan di Kotawaringin. Setelah pelimpahan wewenang ini kemudian proses islamisasi berlanjut pada fase *kedua*, yaitu proses yang dilakukan oleh Raja Alam Harimau Garang dan ini berarti bahwa kerajaan Minangkabau memiliki peranan dalam proses islamisasi tersebut. Raja Alam Harimau Garang adalah seorang ulama yang ahli ilmu agama Islam dan sekaligus pemimpin pemerintahan. Jalur *ketiga* adalah jalur Banten yang berlangsung sejak pertengahan kedua abad XVII. Setelah Raja Harimau Garang wafat, Bangka diambil oleh Sultan Agung Tirtayasa (1651-1692) dari Banten yang menunjuk Bupati Nusantara sebagai Raja Muda yang berkedudukan di Bangka Kota. Dengan demikian, Bangkakota kembali menjadi pusat pemerintahan, penyebaran Islam dan pengaturan masalah-masalah social kemasyarakatan di bangka. Jalur keempat adalah jalur Palembang, melalui kesultanan Palembang yang diwakili oleh Sultan Abdurrahman setelah memperistri putri Bupati Nusantara (Banten) yang bernama Khadijah. Pada masa ini tersusunlah hukum adat untuk wilayah bangka yang dikenal dengan nama *Undang-Undang Sindang Mardika*. Pada masa ini islamisasi terkonsentrasi pada penerapan hukum islam dalam kehidupan masyarakat bangka. Jalur *kelima* adalah jalur Banjar. Jalur ini dilakukan oleh seorang Syekh yang bernama Syekh Abdurrahman Siddik bin Haji Muhammad Afif. Beliau adalah cucu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yang hingga kini banyak buku-buku karyanya diajarkan ditengah-tengah masyarakat, seperti kita *Sabilul Muhtadin*. Jalur keenam adalah jalur Timur Tengah. Islamisasi melalui jalur ini dilakukan dengan cara kontak langsung antara masyarakat muslim Bangka dengan masyarakat muslim timur tengah khususnya Arab Hijaz pada saat pelaksanaan ibadah haji, yakni melalui suatu tradisi/ kebiasaan masyarakat muslim Indonesia yang tinggal beberapa tahun di Makkah atau apa yang dikenal di masyarakat bangka dengan sebutan *naon* atau *menahun*. Jalur *ketujuh* adalah jalur Jawa, yakni melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat bangka yang banyak menuntut ilmu ke daerah jawa terutama pesantren-pesantren di jawa seperti Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo dan Pondok Pesantren Al-Amin Madura, Jatim. Jalur ke delapan adalah jalur Seri Bandung. Proses ini berlangsung melalui masyarakat Bangka yang banyak *mondok* di Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Seri Bandung, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Untuk lebih lanjut mengenai proses islamisasi masyarakat pulau Bangka, lihat Zulkifli, *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka* (Bangka, Shiddiq Press, 2007).

memberi ciri khas keberislaman masyarakat bangka yang berbeda dengan pola keberagamaan masyarakat muslim daerah lain. Pengaruh tiga jalur tersebut terhadap pembentukan islam cultural di bangka terlihat pada beberapa aspek keagamaan di tengah masyarakat, seperti terlihat pada ibadah social kemasyarakatan dan sistem pendidikan.

Ibadah social kemasyarakatan, yang dimaksud disini adalah ritual keagamaan yang dilakukan untuk memperingati hari atau peristiwa tertentu yang dianggap memiliki nilai sakralitas, di mana pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama anggota masyarakat. Ibadah social kemasyarakatan dalam masyarakat bangka ini misalkan terlihat dari adanya budaya *Tahlilan*, *Marhaban*, *Nganggung*, pembacaan *Talqin*, *Khataman*, dan lain-lain.³³

Dari beberapa contoh ibadah social kemasyarakatan seperti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya pola keberislaman yang dianut oleh sebagian besar masyarakat bangka adalah pola keberislaman islam tradisional.³⁴ Sebagai penganut islam tradisional, banyak masyarakat bangka menyebut diri mereka sebagai golongan *ahlus sunnah wal jamaah*, yang menurut bahasa berarti para pengikut tradisi nabi Muhammad dan ijma' ulama. Penggunaan istilah ini secara implisit membedakan mereka dengan islam golongan "modernis" yang hanya berpegang pada al-Quran dan Hadits. Secara lebih sempit, seperti dikatakan oleh Dhofier, golongan *ahlus sunnah wal jamaah* merujuk pada paham yang berpegang teguh pada tradisi mazhab syafi'i pada bidang fiqih, tradisi aliran Asy'ari-Maturidi dalam bidang teologi, dan tradisi al-Ghazali dan Junaidi al-Baghdadi dalam bidang tasawuf.³⁵ Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.³⁶

Selain ibadah social kemasyarakatan di atas, untuk mempertahankan eksistensi islam cultural di daerah ini, masyarakat juga mendirikan lembaga pendidikan berupa *pengajian* dan *sekolah arab*. Lembaga pendidikan yang didirikan tersebut diorientasikan untuk menjaga nilai-nilai dan ajaran islam cultural yang telah diamalkan oleh masyarakat bangka secara turun temurun. Penanaman nilai-nilai inklusifitas dalam beragama hingga pengajaran tentang tata cara membaca *marhaban*, *barzanji*,

³³ *Tahlilan* adalah membaca lafadh *La Ilaha Illa Allah* yang dilakukan pada setiap acara tasyakuran atau selamatan dan kematian yang ditujukan sebagai salah satu doa bagi para Arwah yang telah meninggal dunia. *Marhaban* adalah bacaan shalawat untuk menyambut tamu yang biasanya dilakukan pada setiap acara *walimatul 'ursy*, *aqiqahan*, dan *walimatul khitan*. *Nganggung* adalah tradisi membawa dulang (*nampan*, *rantang*, *gantang*) yang berisi makanan ke masjid atau mushalla untuk dimakan secara bersama-sama anggota masyarakat. Tradisi nganggung ini biasanya dilakukan pada setiap peristiwa baik itu karena ada kematian anggota keluarga ataupun untuk memperingati hari-hari besar Islam. *Ma'asyirol* adalah bacaan yang dilakukan pada saat sebelum dilakukan khutbah shalat jumat oleh salah satu jamaah untuk mengingatkan para jamaah shalat jumat agar mereka mendengarkan khutbah jumat sebagai salah satu bagian dari syarat sah shalat jumat yang akan dilakukan.

³⁴ Yang dimaksud islam tradisional dalam penelitian ini adalah islam tradisional seperti yang dipahami oleh Zamakhsari Dhofier, yakni islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh (hukum islam), hadist, tafsir, tauhid (teologi islam) dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 1

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...* hal. 149.

³⁶ Zulkifli, *Kontinuitas...* hal. 5

shalawatan, ma'asyirol, dan seterusnya yang menjadi bacaan khas islam cultural diajarkan melalui pengajian atau sekolah arab yang tersebar di seluruh wilayah bangka, baik desa maupun kota.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengamalan dan atau pengajaran nilai-nilai islam cultural di masyarakat bangka, khususnya di daerah perkotaan, mengalami kemunduran. Hal ini salah satunya disebabkan oleh berkembang dan masuknya islam transnasional yang berusaha untuk mengikis habis unsure-unsur budaya local yang masuk dalam praktek keagamaan masyarakat. Dengan jargon kembali kepada Alquran dan Hadis, islam transnasional tidak jarang mengatakan bahwa islam cultural adalah salah satu bentuk deviasi (penyimpangan) ajaran-ajaran islam yang harus diluruskan dan dimurnikan dengan mengacu pada Alquran dan hadis. Sebagai konsekuensi logis dari masuk dan berkembangnya islam transnasional ini, islam cultural dianggap sesat atau bid'ah, karena menurut mereka ajaran dan atau nilai-nilai yang terdapat dalam islam cultural yang memasukkan unsur-unsur budaya local ke dalam sistem keberagamaan islam merupakan suatu hal yang bertentangan dengan norma dan ajaran islam murni yang bersumber pada Alquran dan sunnah.

Meskipun mengalami kemunduran dan mendapat beberapa hambatan, penjagaan dan pemeliharaan tradisi islam cultural di bangka terus dilakukan. Para guru kampung yang giat melakukan dakwah dari rumah ke rumah, kampung ke kampung serta masih berdiri dan berfungsinya beberapa lembaga pendidikan islam cultural seperti pengajian dan sekolah arab dijadikan sebagai alat untuk menyemai dan mengajarkan nilai-nilai ajaran islam cultural ke tengah-tengah masyarakat agar kontinuitas islam cultural ini tetap berlangsung di tengah gempuran gerakan dakwah islam transnasional yang mulai merangsek masuk ke Bumi Serumpun Sebalai.

C. Guru Kampung dan Islam Tradisional

Guru kampung memiliki jasa dan peran besar dalam menjaga, melestarikan, mengajarkan Islam. Guru kampung adalah orang yang dalam mengajarkan pengetahuan dalam lingkup kesederhanaan/kesahajaan. Guru kampung adalah guru-guru non-formal yang biasa mengajar di pengetahuan keislaman bagi masyarakat Bangka. Pengajaran itu bisa berlangsung di pengajian-pengajian, majelis taklim, mesjid, madrasah, rumah-rumah, dan sebagainya.

Sosok guru kampung yang mengajarkan ilmu keislaman secara mendalam kepada masyarakat menyebabkan ia menjadi sosok yang dihormati oleh masyarakatnya. Selain itu, sebagai sosok yang mengajarkan pengetahuan keislaman dalam ruang lingkup yang luas tidak dibatasi oleh lembaga menyebabkan pengajaran kegamaan guru kampung dapat “menembus” berbagai sekat-sekat yang ada di masyarakat.

Guru kampung di Bangka berusaha sekuat tenaga menyebarkan dan menjaga tradisi-tradisi Islami. Hal itu dilakukan karena masyarakat Bangka masih mencintai tradisi-tradisi yang ada. Akan tetapi, saat ini ada usaha sistematis dari gerakan Islam transnasional untuk mengganti tradisi-tradisi asli Melayu dengan tradisi dan budaya Arab. Inilah yang coba didakwahkan oleh gerakan Islam transnasional.

Berbicara tentang guru kampung dan islam tradisional, maka hal ini akan membawa kita pada kajian tentang islam keindonesiaan dan atau islam nusantara yang berciri khas lebih mengedepankan aspek-aspek substantif dalam pengamalan ajaran islam yang selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia. Ajaran islam yang selaras dengan kondisi masyarakat tersebut adalah pengamalan nilai-nilai Islam universal di tengah masyarakat Indonesia yang plural nan multicultural, yang dalam konteks masyarakat pulau Bangka hal itu dilakukan dengan menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam kultural yang telah diamalkan oleh masyarakat Bangka secara turun temurun. Penanaman nilai-nilai inklusifitas dalam beragama hingga pengajaran tentang tata cara membaca *marhaban*, *barzanji*, *shalawatan*, *ma'asyirol*, *tahlilan*, dan pengajaran tentang ibadah kemasyarakatan lainnya adalah materi pengajaran khas dan wajib dalam setiap pengajian dan pembelajaran yang mereka lakukan.

Guru Kampung: Pandangan Dan Sikap Serta Usaha Menjaga Islam Tradisional Dari Pengaruh Gerakan Islam Transnasional

Setelah mendeskripsikan gerakan islam transnasional di pulau bangka dan makna guru kampung serta peranannya dalam keberagamaan masyarakat muslim di pulau bangka, maka dalam bab ini akan diuraikan pandangan serta sikap mereka terhadap gerakan islam transnasional yang direpresentasikan oleh gerakan Hisbut Tahrir Indonesia (HTI) cabang Bangka Belitung, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) wilayah Kepulauan Bangka Belitung dan Jamaat Tabligh (JT) yang berkembang di Pulau Bangka.

Untuk melihat pandangan dan sikap para guru kampung ini, teknik wawancara dan participant observation adalah dua teknik pengumpulan data yang penulis lakukan. Dari hasil penggunaan dua teknik tersebut diperoleh hasil sebagai berikut .

A. Pandangan dan sikap Guru Kampung Terhadap Gerakan Islam Transnasional

Dari enam guru kampung yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, yakni Guru H. Munzal dan Guru Ahmad Barizi dari Kampung Payabenua; Guru KH. Hijazi dan Guru H. Nawawi dari Kampung Kemuja; dan Guru H. Hidayah serta Guru H. Abbas (Alm) dari Kampung

Petaling, diperoleh pandangan bahwa mereka pada dasarnya setuju dengan apa yang dilakukan oleh para aktivis HTI, PKS, dan JT khususnya dalam persoalan penampilan islami seperti tata cara mereka –para aktivis- berpakaian yang islami. Hal ini misalkan terlihat dari pernyataan KH. Hizaji yang mengatakan bahwa, “ *secara zahir apa yang mereka lakukan seperti tata cara mereka berpakaian yang rapi, bersih, dan menutup aurat itu pada dasarnya baik dan tidak masalah.*” Statemen serupa juga diungkapkan oleh Guru Barizi dan Guru H. Munzal begitu juga halnya dengan Guru H. Nawi, guru H. Hidayah, dan Guru H. Abbas (Alm).

Namun, terkait dengan substansi ajaran islam yang mereka (para aktivis islam transnasional) ajarkan, serukan dan praktekkan di tengah-tengah masyarakat, para guru kampung sepakat menolak dan berkeberatan jika itu diajarkan di tengah-tengah masyarakat pulau Bangka, khususnya masyarakat Mendobarat. Hal ini menurut mereka dikarenakan ajaran-ajaran yang mereka usung dan yakini pada dasarnya sangat bertentangan dengan konsep serta ajaran dan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil alamin, yang cinta damai, dan islam yang solih li kulli zaman wal makan* yang selama ini mereka pertahankan. Hal ini misalkan terlihat dari komentar mereka terhadap tiga gerakan islam transnasional ini seperti tersebut di bawah ini.

1. Pandangan dan Sikap mereka terhadap HTI

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dikenal dengan sebuah organisasi kemasyarakatan yang bercorak islam dengan visi ingin menegakkan hukum Allah di Indonesia dengan tujuan akhir ingin mendirikan khilafah islamiyah di dunia, sekaligus menganggap bahwa NKRI dan para pelaksana pemerintahan sekarang adalah Thagut sehingga ia harus digantika dengan sistem khilafah ala HTI, menurut para guru kampung apa yang dilakukan oleh HTI ini adalah sebuah kemungkaran dan seduah keluar dari nilai-nilai ajaran islam yang *rahmatan lil alamin*. Terutama jika hal tersebut dihadapkan dan diterapkan di negara Indonesia yang majemuk.

Menyikapi HTI dan perjuangan yang mereka lakukan, para guru kampung menyatakan sebagai berikut;

apa yang dilakukan oleh HTI yang ingin menegakkan Khilafah di Indonesia dan memandang bahwa orang yang di luar HTI berada dalam keadaan jahiliyah dan harus dihijrahkan dengan masuk ke HTI karena mereka yang hanya tergabung dalam HTI ini adalah mereka yang berislam dengan benar dan baik menurut Allah, maka apa yang mereka sangkakan dan ajarak tersebut adalah bertentangan dengan ruh dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam, khususnya ajaran-ajaran islam yang dipahami oleh para ulama salaf dan para auliya Allah. Apakah mereka sudah memegang tiket ke surge? (Guru Barizi)

HTI dengan pemahaman keagamaannya yang seperti itu pada dasarnya adalah mewarisi pemikiran-pemikiran khawarij dan wahabi. Dan pemikiran-pemikiran itu bertentangan dengan konsep dan ajaran dasar islam yang rahmatan lil alamin. Apalagi untuk konteks islam di Indonesia terutama di pulau Bangka. (Guru H. Munzal)

HTI itu dengan perjuangan mereka yang ingin mendirikan khilafah islam, kalo boleh dikatakan ya mereka itu sama saja dengan bermimpi. Saya serig diajak oleh ketua DPD mereka untuk mengikuti acara-acara yang mereka adakan, tetapi saya belum sempat untuk menghadirinya. Dan sering saya bertanya ke mereka terkait dengan keinginan mereka untuk mendirikan khilafah tersebut, pertanyaan saya Cuma satu yaitu kalo memang nanti terjadi dan terwujud khilafah itu, dimana letak atau pusat khilafah islam itu? Dan mereka tidak bisa menjawab. Bagi saya, untuk umat Islam Indonesia ya NKRI dengan Pancasila nya itu ya sudah harga mati dan tidak usah diutak-atik. Dan Pancasila itu sangat-sangat islami. Terkait dengan pemahaman mereka yang mengatakan bahwa hanya mereka yang paling benar dalam islam, itu adalah pemahaman yang akan memecah belah umat. Islam itu sangat menghargai perbedaan sejak dulu dan itu dicontohkan dalam islam melalui mazhab-mazhab fiqh. (Guru KH. Hijazi)

HTI dan para wahabi dan jamaah kompor itu kan mereka yang kurang paham agama, ngapain kita mikirin mereka. coba kasih mereka kitab-kitab kuning, bisa ngga' mereka membaca kitab-kitab itu? Mereka kan islamnya hanya dari bacaan buku-buku terjemahan. Dan apa yang mereka ajarkan ke masyarakat itu banyak yang hanya didasarkan pada pemahaman-pemahaman keagamaan yang sempit dan dangkal. Mereka itu ingin menghancurkan masyarakat dan memecah belah umat. (Guru H. Nawi)

Bagi saya HTI dan teman-temannya itu (PKS dan JT) itu belum cocok untuk diterapkan di masyarakat Bangka ini, atau Mendobarat ini khususnya. Ajakan mereka bagus untuk mengajak masyarakat untuk lebih berbuat secara islami tetapi cara mengajaknya yang kurang pas, sehingga resistensi dari masyarakat sangat banyak. (Guru H. Hidayah)

Islam yang diajarkan oleh guru-guru kami dulu itu yang cocok untuk masyarakat Bangka dan indonesia. karena ia sangat menghargai semua perbedaan dan tidak pernah menganggap pemahaman kami lah yang paling benar dan yang lain salah. Sedangkan HTI dan Islam-islam yang baru-baru ini

muncul itu ga jelas. Bahkan mereka ada yang beranggapan bahwa ajaran islam kampung itu penuh dengan syirik, khurafat dan bid'ah. Pada dasarnya mereka itu lah yang kurang paham. (Guru H. Abbas).

2. Pandangan dan Sikap Mereka Terhadap PKS

Pandangan dan sikap para guru kampung dalam melihat PKS tidak bisa dipisahkan dari permasalahan politik, khususnya politik islam Indonesia. Dengan beranjak dari sebuah keyakinan bahwa sebuah partai Islam itu semestinya mengajarkan dan mempertontonkan hal-hal yang baik dan selalu berperilaku sesuai dengan Islam keindonesiaan bukan berperilaku islam arab, dan dalam berpolitik semestinya Partai Islam harus berpolitik dengan santun dan tidak menganut paham politik Machievelist, maka mereka memandang bahwa apa yang dilakukan oleh PKS dan aktivisnya yang di satu sisi banyak melakukan praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme – seperti dugaan Korupsi Sapi dan Gratifikasi Seks yang dilakukan oleh elit PKS yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat- dan di sisi lain, PKS selalu mengampanyekan penerapan nilai-nilai islami di tengah-tengah masyarakat, hal ini mengundang perhatian para guru kampung sehingga mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh PKS dan para aktivisnya hanyalah sebuah pembohongan public dan menjadikan symbol-simbol islam sebagai '*barang dagangan*' untuk meraup kekuasaan. Praktek ini menurut mereka sangat tidak sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

Terkait masalah politik ini para guru kampung kelihatannya tidak terlalu ingin banyak berkomentar. Namun, perhatian mereka banyak pada masalah pola gerakan para aktivis PKS yang akhir-akhir ini sudah mulai merangsek masuk ke masyarakat melalui penguasaan masjid-masjid dan mushola-mushola kampung dengan modus mengadakan pengajian anak muda yang dilakukan di mushola-mushola dan masjid-masjid kampung, hal ini misalkan terlihat di masjid desa Petaling dan beberapa mushola di desa Payabenua dan Kemuja. Menanggapi masalah ini, para guru kampung di tiga desa tersebut berkomentar seperti tersebut di bawah ini.

Mereka menggunakan masjid atau mushola untuk ngaji atau belajar agama sih tidak masalah, asal ajaran pengajian yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan apa yang diyakini, dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. tetapi kalo mereka belajar, tapi ajarannya banyak yang menuduh masyarakat melakukan khurafat dan bid'ah, ya lebih baik cari tempat lain saja. Karena masjid atau mushola dibangun bukan untuk memecah belah umat, tetapi untuk menyatukan umat. (Guru H. Munzal dan Guru Barizi)

Pada dasarnya masjid dan mushola itu untuk semua masyarakat karena ia dibangun oleh masyarakat. kalo ada yang mengadakan pengajian atau liqo' muda-mudi tentang ilmu-ilmu keislaman ya tidak masalah, asalkan materinya sesuai dengan apa yang dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. kalo belajar tentang bagaimana cara ber-tahlil, cara menalqin, dan cara-cara ibadah kemasyarakatan yang lain gak masalah. Yang masalah adalah kalo yang diajarkan itu menganggap islam mereka yang paling benar dan Islam yang dipahami oleh masyarakat selama ini salah dan khurafat dan bid'ah. Kalo itu yang mereka ajarkan ya lebih baik jangan menggunakan masjid dan mushola-mushola kami. Karena mereka itu secara tidak langsung ingin memecah belah masyarakat. (Guru H. Nawawi dan Guru KH. Hijazi).

Kalo di kampung ini memang pernah ada anak-anak muda, katanya mahasiswa STAIN, mengadakan kajian rutin di masjid. Namun akhir-akhir ini kayaknya sejauh pengetahuan saya sudah tidak pernah. Saya dapat berita, mereka tidak diizinkan lagi oleh masyarakat untuk mengadakan pengajian tersebut. Karena masyarakat takut, jangan-jangan pertemuan mereka itu adalah pertemuan untuk melakukan tindakan teroris. Apalagi sekarang sedang musim teror dan pengeboman. Penampilan mereka kan, berbeda dengan penampilan yang biasa dilakoni oleh anak-anak muda kampung ini. (Guru H. Hidayah).

3. Pandangan dan Sikap Mereka Terhadap JT

Jamaah Tabligh atau oleh masyarakat Bangka sering disebut JT, Jama'ah Kompor³⁷ atau Jamaah Jenggot³⁸, di kalangan masyarakat muslim Bangka yang masih kuat memegang tradisi banyak mendapat perhatian. Hal ini muncul karena sikap dan perilaku keagamaan para aktivis JT yang dirasa tidak biasa dan bahkan asing menurut masyarakat Bangka khususnya masyarakat muslim Mendobarat. Ke-tak biasaan para aktivis JT inilah yang mengundang perhatian masyarakat, baik mereka yang awam maupun para guru kampung yang menjadi referensi keagamaan masyarakat.

Hal-hal yang dianggap tak lazim yang dilakukan oleh para aktivis JT tersebut misalnya adalah mereka memasak, mandi, mencuci, dan bahkan menginap di masjid atau mushola kampung yang oleh masyarakat hal-hal tersebut di atas dianggap sebagai perilaku dan perbuatan yang mengotori dan tidak menghormati kesucian rumah ibadah. Akibat dari tindakan para aktivis JT seperti ini, tidak jarang mereka diusir oleh masyarakat dan bahkan kedatangan mereka pada suatu kampung saja pun kerap kali ditolak oleh masyarakat setempat.

³⁷ Mereka disebut jamaah kompor karena mereka sering membawa kompor kemana pun mereka pergi.

Di samping hal-hal yang tak lazim tersebut di atas, pola berpakaian dan penampilan mereka yang ke-arab-araban seperti mengenakan jubah, surban, dan berjenggot juga menjadi faktor penolakan masyarakat akan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Menyikapi fenomena sosial keagamaan seperti yang dilakukan oleh para aktivis JT ini, para guru kampung ikut berkomentar dan bersikap seperti tersebut di bawah ini.

Pada dasarnya usaha mereka untuk mengajak masyarakat muslim supaya rajin beribadah, melakukan shalat jamaah misalnya merupakan suatu hal yang baik. Namun, ada beberapa ajaran mereka yang kurang sesuai dengan ajaran Islam seperti ajaran mereka tentang kewajiban dakwah keluar meninggalkan anak istri mereka di rumah bagi setiap laki-laki muslim tanpa menghiraukan akan kewajiban pemenuhan nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan merupakan hal yang tidak pernah diajarkan oleh Islam dan buku-buku mu'tabar. Dan karenanya, pemahaman Islam seperti ini tidak cocok jika diberlakukan di tengah-tengah masyarakat. (Guru KH. Hijazi)

Apa yang dilakukan oleh JT ini secara tidak langsung telah merusak citra Islam yang mengajarkan tanggung jawab. Islam tidak hanya mengajarkan dan mewajibkan umatnya untuk berdakwah atau mengajak orang lain beribadah. Tugas kita sebagai seorang muslim hanya menyampaikan dan tidak untuk memaksakan. Pemaknaan jihad yang sering dipahami oleh para aktivis JT sebagai keluar untuk berdakwah seperti ini telah keluar dari ajaran islam Ahlussunnah wal Jamaah. (Guru H. Munzal)

Para aktivis JT ini pada dasarnya mungkin belum memahami ajaran islam secara utuh. Mereka yang tergabung dalam JT ini adalah mereka yang hanya memiliki keinginan kuat untuk beragama tetapi tidak diiringi oleh penguasaan ilmu agama yang baik. Karena itu, jadilah mereka seperti ini (ejekan masyarakat). (Guru H. Hidayah)

Dari pandangan para Guru kampung terhadap beberapa perilaku dan atau ajaran dan pemahaman yang dimiliki oleh para aktivis HTI, PKS, dan JT di atas dapat diketahui bahwa pandangan dan sikap mereka pada dasarnya mengerucut pada satu simpulan bahwa apa yang dibawa dan diajarkan oleh para aktivis gerakan Islam Transnasional di pulau Bangka sangatlah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang cinta damai, saling menghargai perbedaan, dan ajaran islam yang luwes yang shalih li kulli zaman wal makan. Di mana menurut mereka, ajaran islam yang cinta damai, yang sangat menghargai perbedaan, dan ajaran yang shalih li kulli zaman wal makan tersebut bisa

³⁸Sedang mereka disebut Jamaah Jenggot karena semua anggota jamaahnya selalu berjenggot.

ditemukan dalam konsep islam tradisional (islam kampung) seperti yang selama ini dipahami, diyakini, dan diamalkan oleh masyarakat pulau Bangka. Dan Islam yang bercorak tradisional ini menurut mereka harus terus dijaga dan dilestarikan.

Sikap dan pandangan para guru kampung seperti tersebut di atas, menurut hemat penulis tidak bisa dipisahkan dari beberapa aspek yang mempengaruhi pembentukan sikap mereka tersebut; baik aspek kognitif, afektif, maupun aspek konatif.

Pada ranah kognitif misalnya, sikap dan pandangan para Guru Kampung yang lebih mengedepankan pada pengamalan dan pelestarian Islam tradisional di tengah masyarakat ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan agama mereka yang *nota bene* semuanya merupakan alumni dari pondok pesantren salaf yang beraliran ahlussunnah wal jamaah atau mereka adalah murid dari guru-guru yang beraliran ahlus sunnah wal jamaah. Guru Ahmad Barizi dan Guru H. Nawi misalnya adalah dua orang guru kampung yang pernah nyantri kepada para Kyai atau guru-guru pesantren di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Guru H. Hijazi adalah salah seorang guru tamatan pondok pesantren Seri Bandung, Palembang. Sedangkan Guru H. Munzal, Guru H. Abbas, dan Guru H. Hidayah merupakan murid dari tuan-tuan guru yang pernah berguru langsung kepada Syaikh Abdurrahman Siddiq, salah seorang penyebar islam utama di pulau Bangka yang juga beraliran ahlussunnah waljamaah.

Sedangkan di ranah afektif, antipati mereka terhadap gerakan atau aktivitas para aktivis Islam Transnasional sudah sangat jelas terlihat dari beberapa pernyataan mereka sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Sikap antipati tersebut pada dasarnya banyak dibentuk oleh aspek kognitif terutama pendidikan, interaksi sosial dan pengalaman kehidupan yang selama ini telah mereka lalui. Dalam kasus HTI dan PKS, misalnya antipati para guru kampung banyak disebabkan oleh adanya usaha HTI yang ingin menggantikan NKRI menjadi khilafah dimana Pancasila otomatis dianggap thagut. Begitu juga halnya dengan PKS. Bagi mereka PKS yang mengusung adagium partai Islam tetapi ternyata juga tidak luput dari praktek-praktek korup dan asusila seperti yang contohkan oleh para elit partainya, hal ini telah membentuk sikap antipati para guru kampung sehingga banyak diantara mereka yang menganggap bahwa PKS tak ubahnya hanya menjual symbol-simbol dan bahkan ajaran Islam demi merengkuh kekuasaan.

Sikap tidak membiarkan (aspek konatif) gerakan islam transnasional ini berkembang di tengah masyarakat lebih disebabkan oleh kesadaran para tuan haji akan arti pentingnya persatuan umat atau masyarakat. Betapa tidak, dari beberapa statemen yang mereka kemukakan di atas, terlihat jelas kekhawatiran mereka akan terjadinya perpecahan umat jika gerakan Islam Transnasional ini terus dibiarkan berkembang di masyarakat. Hal ini dipicu oleh adanya pemahaman yang diusung

oleh Islam Transnasional yang menyatakan bahwa hanya berislam ala mereka (kelompok mereka) lah akan bisa diperoleh ajaran islam yang *Kaffah* (paripurna). Sedangkan pemahaman di luar kelompok mereka adalah salah.

Untuk terus melestarikan islam tradisional dan membentengi masyarakat dari pengaruh virus islam transnasional seperti tersebut di atas, para guru kampung telah melakukan beberapa hal, seperti mengadakan pengajian di kampung di mana mereka bertempat tinggal, dan bahkan mereka mengajarkan islam *ahlussunnah waljamaah* ke masyarakat di kampung-kampung di seluruh wilayah pulau Bangka. Untuk lebih jelasnya, usaha guru kampung dalam menjaga keberlangsungan ajaran islam tradisional tersebut akan dipaparkan di sub bab di bawah ini.

B. Usaha Menjaga Islam Tradisional dari Pengaruh Gerakan Islam Transnasional

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan wawancara dengan para guru kampung sebagai informan dalam penelitian ini, maka terkait dengan upaya para guru kampung dalam menjaga keberlangsungan Islam Tradisional di masyarakat pulau Bangka, maka dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) hal, yaitu: mengajar di pesantren, mengajar di majlis ta'lim, dan menjadi penceramah (da'i).

Aktivitas mengajar di pesantren umumnya dilakukan oleh para guru kampung yang memiliki pesantren. Guru kampung yang masuk dalam kategori ini adalah Guru H. Nawi dengan pesantrennya yang bernama Nurul Muhibbin yang terletak di desa Kemuja dan Guru H. Hijazi yang merupakan salah satu dari guru di pesantren Nurul Islam di desa Kemuja. Namun, berbeda dengan Guru H. Nawi, Guru H. Hijazi di samping aktif mengajar di pesantren, beliau juga sering memberikan pengajian di majlis ta'lim dan masjid yang berada di beberapa kampung seperti Bakam (Kab. Bangka), Cambai (Kab. Bangka Tengah) dan Nyelanding (Kab. Bangka Selatan), begitu juga halnya di beberapa kelurahan di Kota Pangkalpinang seperti Kelurahan Pintu Air. Tidak hanya itu aktivitas Guru H. Hijazi, beliau juga sering diundang untuk mengisi beberapa pengajian di hari-hari besar islam di kantor-kantor pemerintahan baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Sedangkan guru kampung yang aktivitasnya banyak terkonsentrasi pada majlis ta'lim baik di kampung tempat ia tinggal, maupun di majlis ta'lim di kampung-kampung di seluruh wilayah pulau Bangka, adalah guru H. Munzal dan guru Ahmad Barizi. Dua guru kampung yang berasal dari desa Payabenua ini, mobilitasnya sama-sama tinggi. Jika Guru H. Munzal lebih pada daerah-daerah di wilayah Kab. Bangka seperti desa (Bakam, Dalil, Jada, Tanah Bawah), kota Pangkalpinang (Masjid Jami'), dan kab. Bangka Tengah (desa Beruas, Celuak, dan Sarang Mandi), maka Guru Ahmad

Barizi lebih terkonsentrasi pada wilayah/ kampung di daerah Kabupaten Bangka terutama Sungailiat dan sekitarnya.

Sedangkan guru kampung yang hanya terkonsentrasi pada pembinaan dan masyarakat kampungnya sendiri adalah Guru H. Hidayah dan guru H. Abbas (alm). Dua orang guru ini hanya terkonsentrasi pada pembinaan dan pengajaran Islam cultural di kampungnya karena disebabkan oleh faktor usia yang demikian sepuh.

Materi atau bahan pengajaran yang disampaikan oleh para guru kampung ini dalam setiap pengajaran dan pengajian mereka adalah bahan atau ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab karya para ulama Ahlussunah waljamaah yang sering diidentifikasi sebagai islam tradisional. Untuk bahan ajar di pesantren misalnya kita akan menemukan kitab *I'anauththalibin* (fiqh), tafsir Jalalain (Tafsir), kitab Fathul Majid, *Nuruzzhoham*, kitab *Tijanuddhurari* (Tauhid).³⁹ Sedangkan untuk pengajian majlis Ta'lim kitab-kitab yang dijadikan referensi dan atau bahan ajar adalah kitab-kitab seperti *kitab Sabilal Muhtadin* karya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari (Fiqh), *Kitab Sairussalikin* dan *Hidayatussaalikin* karya Syaikh Abdusshamad al-Falimbani (Tasauf dan Tauhid) dan beberapa kitab yang diperpegangi oleh ulama ahlussunnah wal jamaah seperti *Ihya Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali (Tasauf). Kitab-kitab ini merupakan kitab standar keislaman yang dulunya diajarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik kepada masyarakat pulau Bangka di saat penyebaran Islam awal di wilayah ini.⁴⁰

Terkait dengan teknik pengajaran, guru kampung lebih mengedepankan metode bertahap dibandingkan metode paksaan. Hal ini dilakukan karena mereka sadar bahwa masyarakat yang mereka hadapi memiliki keragaman, baik dalam hal status sosial, ekonomi, maupun tingkatan kemampuan penerimaan akan materi yang sedang diajarkan. Metode ini sangat ampuh sehingga ilmu keislaman dapat diserap oleh masyarakat meskipun ilmu tersebut memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Dalam mengajarkan tahlil misalnya, guru kampung mengajarkan secara bertahap. Namun demikian, meskipun bertahap setiap tahapan bacaan tahlil yang sudah diajarkan wajib dihafalkan oleh murid-muridnya. Ini diwajibkan karena murid-muridnya diharuskan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan apabila ada di antara murid-murid yang dianggap telah layak memimpin tahlilan maka dia akan ditunjuk untuk memimpin sebuah tahlilan yang diadakan oleh masyarakat.

³⁹ Lihat silabus pondok pesantren al-Islam Kemuja dan Nurul Muhibbin Kemuja.

⁴⁰ Hasil wawancara via telpn pada Selasa, 12 November 2013, dengan cucu kandung Syaikh Abdurrahman Siddik yang bernama Abdul Hamid Bin Jamaludin Bin Syaikh Abdurrahman Siddik. Sekarang beliau tinggal di Tembilahan, Indragiri Hilir Riau.

Strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan strategi pengajaran atau dakwah yang dilakukan para wali dalam mengembangkan ajaran Islam kultural di Nusantara. Para Wali Songo misalnya memulai dakwah dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrij* (bertahap) dan kedua *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Strategi *tadrij* dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, melainkan semua melalui proses penyesuaian.⁴¹

Jelas bahwa strategi pengajaran yang dilakukan oleh para wali dan guru kampung ini meniru strategi dakwah Nabi Muhammad dalam mendakwahkan ajaran Islam di Arab. Bentuk dakwah Nabi yang diawali dengan dakwah diam-diam atau secara sembunyi-sembunyi, kemudian baru diikuti dengan dakwah secara terbuka atau terang-terangan menjadi bukti yang jelas bahwa dakwah Nabi dilakukan secara bertahap. Selain itu, proses turunnya Alquran menjadi bukti yang terang benderang tentang strategi dakwah *tadrij* ini. Dalam kasus pengharaman minuman keras kita dapat melihat bagaimana dakwah penyebaran Islam dilakukan secara bertahap.

Sementara itu, strategi kedua, yaitu *'adamul haraj* (tidak menyakiti) menunjukkan bagaimana para wali mampu membawa sesuatu yang baru tetapi tanpa harus menyakiti yang lama. Artinya para wali membawa ajaran Islam tidak dengan mengusik tradisi masyarakat Nusantara, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Apa yang dilakukan oleh para wali ini dikarenakan kesadaran mereka akan kondisi Nusantara yang multietnis, multibudaya, dan multi bahasa. Semua itu menurut mereka merupakan anugerah Allah yang tiada tara. Oleh karena itu, mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya.⁴²

Materi dan strategi guru kampung yang membumi pada akhirnya membawa keberhasilan dalam mengajarkan keislaman sekaligus juga berhasil menjaga tradisi yang ada. Penjagaan atau pelestarian tradisi yang mengandung nilai-nilai keislaman perlu terus diusahakan karena ia merupakan corak keberagaman yang dapat menghormati budaya Melayu. Oleh karena itulah, masyarakat menghargai dan menghormati para guru kampung karena di tangan seorang kampung terenggam dua hal pokok kehidupan masyarakat, yaitu agama (Islam) dan budaya (Melayu).

Dari aktifitas pengajaran dan materi ajar yang dilakukan dan disampaikan oleh para guru kampung kepada para murid atau masyarakat muslim di wilayah pulau Bangka seperti tersebut di atas, terlihat bahwa upaya menjaga islam tradisional di tengah-tengah masyarakat sungguh menjadi

⁴¹ Said Aqil Siradj, "Meneladani Strategi 'Kebudayaan' Para Wali", dalam Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hal. xi-xii

⁴² *Ibid.*

perhatian dan agenda utama para guru kampung dan itu membuktikan bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah suatu hal yang bersifat retorika belaka.

Pengajian Guru Kampung dan Kontinuitas Islam Kultural

Pengajian Guru Kampung yang dimaksud dalam penelitian adalah pengajian informal yang berusaha mendakwahkan dan melestarikan Islam cultural untuk masyarakat di pulau Bangka dari kampung ke kampung yang disampaikan oleh para guru yang juga berasal dari kampung. Sebagai salah satu model pengajaran yang berusaha mendakwahkan Islam kultural di masyarakat, materi yang diajarkan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang memperjuangkan dan mendakwahkan Islam kultural. Di Bangka banyak lembaga-lembaga yang mendakwahkan Islam kultural seperti pesantren, majelis-majelis taklim, dan pengajian-pengajian.

Jika pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang sifatnya terlembagakan, maka pengajian atau pengajaran yang dilakukan oleh guru kampung yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah pola pengajaran yang bersifat informal dan nomaden. Kondisi tempat yang berbeda ini meskipun tidak membawa akibat yang besar tetapi ajaran serta nilai-nilai ajaran islam yang diajarkan oleh para guru kampung bisa menjangkau ke semua lapisan masyarakat yang berada di pedesaan atau perkampungan.

Keinginan untuk menjaga Islam kultural untuk terus ada dikarenakan Islam kultural merupakan corak keberagamaan yang dianut sebagian besar masyarakat Bangka. Dari sisi istilah mungkin belum banyak yang mengenal Islam kultural tetapi dari sisi makna hampir semua masyarakat tahu bahwa Islam kultural itulah Islam tradisional selama ini mereka jalankan. Masyarakat pedesaan atau perkampungan yang tidak alpa dari paparan gelombang kemajuan informasi dan globalisasi yang telah memutus sekat antar wilayah dan daerah satu dengan yang lain, sedikit banyak telah banyak berpengaruh terhadap pola dan pandangan keberagamaan masyarakat perkampungan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi faktor utama mengapa para guru kampung kemudian melakukan dakwah dengan mendatangi satu kampung ke kampung yang lain agar wujud dan keberlangsungan Islam yang dulu diajarkan oleh guru penyebar islam di Bangka bisa tetap lestari dan bisa dipertahankan.

1. Strategi Pengajaran

Untuk menjaga keberlangsungan Islam kultural, Pengajian Guru Kampung melakukan strategi guna menarik masyarakat mengikuti pengajian ini. Strategi itu adalah menerapkan sikap

demokrasi dalam pola pengajaran. Keterbukaan adalah salah satu ciri khas model pengajaran yang dilakukan oleh para guru kampung di mana pertanyaan dan atau pun sanggahana dari penjelasan sang Guru akan senantiasa dijunjungtinggi. Nampaknya, keterbukaan pengajian ini selain strategi juga sudah menjadi karakteristik masyarakat Melayu-Bangka yang terbuka, toleran, dan egaliter.⁴³ Keterbukaan itu kemudian membawa keragaman latar belakang murid-murid yang mengikuti pengajian ini. Murid-murid pengajian ini berasal dari buruh, PNS, muda maupun tua. Bahkan menurut H. Ahmad (salah seorang masyarakat yang sering mengikuti pengajian Guru H. Munzal di desa Bakam) yang kami wawancarai tidak sedikit murid-murid pengajian ini yang berasal dari “lembah hitam”⁴⁴—meminjam istilah H. Ahmad. Keterbukaan dalam menerima murid-murid pengajian ini menunjukkan pengajian guru kampung terbuka untuk semua kalangan. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa tujuan besar pengajian ini adalah untuk “mencerahkan” semua muslim.

Kemudian, konsekuensi jamaah pengajian yang berasal dari berbagai macam latar belakang ini adalah pemberian materi yang benar-benar bertahap. Artinya materi yang diberikan kepada jamaah pengajian benar-benar dimulai dari mengajarkan huruf *alif ba tsa* (huruf hijaiyah).⁴⁵ Hal ini dikarenakan banyak di antara murid-murid yang masuk ke pengajian ini sama sekali belum tahu baca Alquran bahkan belum mengenal Alquran.

Bentuk pengajaran mendasar ini sesuai dengan fungsi elementer pendidikan pengajian yang menurut Zamakhsyari Dhofier mengajarkan pengucapan 2 kalimat syahadah, mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, dan membaca Alquran.⁴⁶ Menurut Zamakhsyari sistem pengajaran pengajian yang seperti itu menyebabkan pengajaran dalam pengajian menjadi bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.⁴⁷

Meskipun sistem pengajaran pengajian merupakan bagian paling sulit dalam sistem pendidikan Islam tradisional tetapi sistem pengajaran ini terbukti sangat baik dan efektif sebagai tahap pertama bagi seorang muslim yang berkeinginan mengetahui ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dikarenakan dalam sistem pengajaran seperti ini seorang guru dengan mudah dapat mengawasi dan membimbing murid-muridnya satu persatu. Bahkan melalui sistem yang seperti ini, seorang guru

⁴³ Abdullah Idi, *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011, hal. 170.

⁴⁴ Lembah hitam yang dimaksudkan oleh H. Ahmad adalah bentuk kehidupan yang kurang baik menurut ajaran Islam, seperti minum minuman keras, judi, dan tidak melaksanakan sembahyang serta perintah agama Islam lainnya.

⁴⁵ Wawancara dengan H. Ahmad di desa Bakam, Kecamatan Bakam, tanggal 21 Juli 2017.

⁴⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 19

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 28

dapat mengenal karakter murid-muridnya sehingga memudahkan si guru dalam metode penyampaian pengajarannya.

Setelah murid-murid bisa membaca Alquran barulah mereka diajarkan amalan Islam kultural seperti tahlil, talqin, shalawatan, marhaban, barzanji, dan *ma'asirol*. Selain mengajarkan bacaan-bacaan tersebut, Pengajian guru kampung juga mengajarkan pentingnya merayakan maulid nabi, aqiqah, dan khataman. Hal ini seperti apa yang diajarkan oleh Guru Barizi kepada masyarakat desa Payabenua. Apabila murid-murid telah hafal dan barulah mereka diizinkan maju tampil memimpin tahlilan dan sejenisnya serta dibolehkan mengajarkan kepada orang lain. Lebih jauh lagi bagi murid-murid yang sudah tahu tidak hanya diizinkan tapi direkomendasikan untuk maju ke depan di beberapa mesjid. Tahapan pengajaran seperti ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar tetapi jika ia benar-benar diterapkan maka keberhasilan yang diperoleh akan menakjubkan.

Selain keterbukaan dalam menerima jamaah pengajian, pengajian guru kampung juga tidak memaksakan setiap ajaran yang disampaikan. Setiap ajaran disampaikan dengan proses penyesuaian. Sebagai contoh: sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas bahwa beberapa murid-murid pengajian ini berasal dari “lembah hitam” yang tentunya mereka tidak langsung meninggalkan kebiasaan buruk masa lalunya seperti merokok. Ketika pengajian sedang berlangsung ada murid yang ingin merokok. Guru H. Munzal sebagai guru tidak melarang keinginan murid tersebut melainkan ia membolehkannya hanya saja dengan syarat merokok di luar majelis pengajian.⁴⁸ Padahal merokok pada saat mengikuti pengajian selain akan tertinggal dalam pelajaran juga akan berakibat buruk kepada kesehatan murid tersebut. Tetapi Guru H. Munzal tidak melarang tindakan tersebut walaupun dia tahu tindakan merokok tersebut akan merugikan si murid.

Strategi dakwah yang dilakukan oleh para guru kampung sebenarnya tidak jauh berbeda dengan strategi dakwah yang dilakukan para wali dalam mengembangkan ajaran Islam kultural di Nusantara. Para Wali Songo misalnya memulai dakwah dengan beberapa langkah strategis. Pertama, *tadrij* (bertahap) dan kedua *'adamul haraj* (tidak menyakiti). Strategi *tadrij* dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa tidak ada ajaran yang diberlakukan secara mendadak, melainkan semua melalui proses penyesuaian.⁴⁹

Nampaknya, strategi yang dilakukan oleh para wali dan Pengajian guru kampung ini meniru strategi dakwah Nabi Muhammad dalam mendakwahkan ajaran Islam di Arab. Bentuk dakwah Nabi yang diawali dengan dakwah diam-diam atau secara sembunyi-sembunyi, kemudian baru diikuti dengan dakwah secara terbuka atau terang-terangan menjadi bukti yang jelas bahwa dakwah Nabi

⁴⁸H. Luki, Jamaah pengajian H. Hijazi, wawancara di Kemuja 23 Juli 2017.

⁴⁹Said Aqil Siradj, “Meneladani Strategi “Kebudayaan” Para wali”, dalam kata pengantar Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011, hal. xi-xii

dilakukan secara bertahap. Selain itu, proses turunnya Al-Quran menjadi bukti yang terang benderang tentang strategi dakwah *tadrij* ini. Dalam kasus pengharaman minuman keras kita dapat melihat bagaimana dakwah penyebaran Islam dilakukan secara bertahap.

Sementara itu, strategi kedua, yaitu '*adamul haraj* (tidak menyakiti) menunjukkan bagaimana para wali mampu membawa sesuatu yang baru tetapi tanpa harus menyakiti yang lama. Artinya para wali membawa ajaran Islam tidak dengan mengusik tradisi masyarakat Nusantara, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang islami. Apa yang dilakukan oleh para wali ini dikarenakan kesadaran mereka akan kondisi Nusantara yang multietnis, multibudaya, dan multi bahasa. Semua itu menurut mereka merupakan anugerah Allah yang tiada tara. Oleh karena itu, mereka mensyukurinya dengan tidak merusak budaya yang ada atas nama Islam dan sebagainya.⁵⁰

Strategi '*adamul haraj* (tidak menyakiti) juga dilakukan oleh para guru kampung. Dalam menyampaikan Islam kultural mereka tidak pernah menyakiti, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, terhadap orang atau kelompok yang tidak sepaham dengannya. Mereka mengajarkan kepada masyarakat yang mengikuti pengajiannya untuk menghormati orang yang berbeda pendapat dan paham dengan kita karena berbeda pendapat itu wajar.

Tindakan tidak menyakiti para guru kampung bahkan juga menysasar orang-orang atau pemuda yang belum melaksanakan perintah agama, seperti meninggalkan sembahyang atau masih tetap duduk di perempatan ketika waktu sembahyang telah tiba. Guru H. Nawi misalkan, salah seorang guru kampung dari desa Kemuja, pada saat dia melihat orang atau pemuda yang tidak melakukan sembahyang dia hanya tersenyum dan menyapa mereka. Menurut pak Soleh (warga masyarakat desa Kemuja yang juga jamaah setia pengajian H. Nawi) tersenyum guru H. Nawi tersebut bukan berarti dia hanya tersenyum tetapi dia berdoa semoga orang atau pemuda tersebut berubah.⁵¹ Tindakan yang dilakukan oleh H. Nawi ini justru membuat malu orang atau pemuda tersebut yang pada akhirnya membuat mereka beranjak dari tempat *nongkrong* itu. Bahkan dengan cara ini orang atau pemuda tadi menjadi ikut masuk ke pengajian yang diasuh oleh H. Nawi.

2. Materi Pengajaran

Usaha yang dilakukan oleh Pengajian guru Kampung untuk menjaga keberlangsungan Islam kultural adalah dengan rutin mengadakan pengajian pada hari-hari Senin sampai dengan Jumat ba'da sembahyang Isya yang waktunya biasanya disesuaikan berdasarkan wilayah kunjungan dari masing-

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Pak Soleh, wawancara di desa Kemuja, tanggal 22 Juli 2017.

masing guru.⁵² Materi yang diajarkan dalam pengajian tersebut adalah mengaji Alquran dan pengetahuan umum tentang Islam kultural, seperti *tahlil*, *marhaban*, *barzanji*, *shalawatan*, dan *ma'asirol*. Sedangkan khusus untuk malam Jumat, biasanya semua guru mengajarkan tentang aspek Aqidah dan atau fiqh dalam Islam Ahulussunnah Waljamaah kepada masyarakat. Dimana buku yang digunakan adalah *Kitab Sabilul Muhtadin* karya Syaikh Arsyad Al-Banjari untuk Fiqih, dan *Hidayatussalikin* serta *Sairussalikin* karya Syaikh Abdussamad AlPalimbani untuk masalah Aqidah dan Tasawuf. Pada malam inilah pengetahuan murid-murid pengajian terhadap Islam kultural didapatkan.

Pengajian Guru Kampung dalam Menjaga Toleransi

Masyarakat Bangka dikenal sebagai masyarakat yang plural, baik dari sisi agama maupun etnis atau suku. Dari sisi agama berbagai pemeluk agama seperti Islam, Kristen, Konghucu, Budha dapat dijumpai dalam masyarakat Bangka, khususnya di Kecamatan Mendo Barat. Begitu juga dalam hal keanekaragaman suku atau etnis. Berbagai macam suku dari belahan bumi Indonesia dapat ditemui di daerah ini. Namun demikian, keanekaragaman itu tidak menghalangi mereka untuk melakukan interaksi sosial yang hangat dan penuh toleransi.

Toleransi menurut Cak Nur bukan semata-mata persoalan prosedur pergaulan untuk kerukunan hidup, tapi lebih mendasar dari itu toleransi merupakan persoalan prinsip ajaran kebenaran.⁵³ Dengan demikian, toleransi merupakan hal paling mendasar yang harus dimiliki setiap orang yang beragama. Dalam hal ini seorang muslim memiliki keuntungan karena Islam telah menjamin dan mengajarkan prinsip-prinsip toleransi. Selain itu, Islam telah memiliki pengalaman dalam menjalankan prinsip toleransi dalam beragama.

Islam, sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Bangka, memiliki peranan besar dalam menjaga kerukunan masyarakat. Seorang muslim meskipun memiliki kesadaran bahwa agama Islam adalah agama yang universal tetapi mereka mempunyai sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.⁵⁴ Sikap yang seperti itulah kemudian menjadi landasan hidup seorang muslim dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Jika terkadang kita melihat ada muslim yang tidak bersikap seperti itu, mereka tidaklah banyak. Artinya hanya sekelompok atau oknum muslim saja yang melakukan tindakan intoleransi dan diskriminasi. Sejarah panjang umat Islam Indonesia membuktikan hal tersebut.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi...* hal. 3351

⁵⁴ Munawar-Rachman, "Keislaman dalam Tantangan Modernitas"... hal. ccxviii

Pengajian Guru Kampung memiliki kontribusi besar dalam menjaga kerukunan masyarakat yang plural. Kontribusi besar itu dibuktikan dengan materi yang diberikan oleh pengajian ini selalu mengedepankan toleransi dan kesantunan, baik kepada sesama pemeluk agama Islam maupun kepada pemeluk agama lain. Hasil dari pengajaran materi toleransi, persamaan, dan keterbukaan itu mengundang komentar yang positif dari pemeluk agama lain. Salah satu murid Pengajian Guru Kampung yang sempat kami wawancarai mengatakan bahwa ada pemeluk agama lain, yaitu pemeluk agama Budha dan berprofesi sebagai dokter, mengakui ketoleranan dan kesantunan yang diajarkan oleh Pengajian Guru Kampung.⁵⁵ Bahkan menurut Eli dokter Budha tersebut menyatakan kalau semua pengajian mengajarkan hal yang sama dengan apa yang diajarkan oleh Pengajian Guru Kampung maka tidak akan ada permusuhan antar agama.⁵⁶ Apa yang dikatakan oleh pemeluk agama Budha tersebut membuktikan bahwa Pengajian Guru Kampung memainkan peranan yang besar dalam menjaga kedamaian dan budaya toleransi di masyarakat.

Selain komentar positif dari dokter Budha tersebut, orang Cina di Bangka juga menunjukkan bagaimana kontribusi Pengajian Guru Kampung dalam menjaga kedamaian dan budaya toleransi memberikan efek yang baik bagi mereka sebagai minoritas di daerah ini. Akibatnya, orang Cina begitu menghormati, menyenangkan, dan memercayai para Guru Kampung sebagai pembawa dan pengajar Islam yang *rahtaman lil alamin*.

Penutup

Pandangan dan sikap guru kampung terhadap gerakan islam transnasional di pulau Bangka lebih cenderung mengarah pada sikap penolakan. Hal ini terutama pada masalah substansi ajaran yang diyakini dan diamalkan oleh para aktivis islam transnasional seperti HTI, PKS, dan JT. Sikap penolakan mereka ini lebih disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengalaman kehidupan serta interaksi sosial yang mereka lakukan di tengah masyarakat. Betapa tidak, pendidikan dan interaksi sosial serta pengalaman kehidupan mereka selalu berada dalam lingkungan masyarakat yang menganut paham *ahlussunnah wal jamaah* yang mengedepankan proses dialektik antara agama dan tradisi sosial masyarakat. Di samping itu penolakan para guru kampung ini juga disadari oleh kesadaran mereka akan arti penting persatuan umat di tengah maraknya ajaran yang mengajak pada perpecahan umat.

⁵⁵Eli, Jamaah Pengajian guru Kampung yang dibina oleh Guru H. Munzal di Pangkalpinang, wawancara, Pangkalpinang pada tanggal 11 Agustus 2017.

⁵⁶*Ibid.* Permusuhan antar agama yang dimaksudkan oleh dokter Budha tersebut adalah permusuhan yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Perkataan dokter ini muncul ketika dia dan Eli sedang menonton berita di *Metro TV* yang sedang menayangkan berita kekerasan yang dilakukan oleh salah satu kelompok masyarakat berlabel agama terhadap pemeluk agama lain.

Untuk menjaga keberlangsungan islam tradisional di tengah masyarakat, maka upaya yang dilakukan oleh para guru kampung adalah mengajar di pesantren dan atau mengajar di majlis Pengajian Guru Kampung di masyarakat di beberapa kampung yang tersebar di wilayah pulau Bangka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap penolakan para guru kampung terhadap gerakan islam transnasional di pulau Bangka mengindikasikan bahwa pola pemahaman keagamaan masyarakat Bangka masih didominasi oleh pemahaman islam tradisional seperti yang diajarkan oleh Syaikh Abdurrahman Siddik, penyebar Islam pertama di Pulau Bangka.

Namun, meskipun para guru kampung menolak pemahaman keagamaan ini, mereka sama sekali tidak pernah mengajarkan kepada masyarakat untuk melakukan hal-hal yang anarkis, tindakan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Karena perbedaan bagi guru kampung adalah sebuah khazanah islam yang mesti dilestarikan. Dan sikap yang dicontohkan oleh para guru kampung ini hendaknya bisa menginspirasi bagi siapa pun dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk seperti masyarakat Bumi Serumpun Sebalai.

Daftar Pustaka

- A. Aziza, Qodri. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2002
- A'la, Abdul, “ *Geneologi Radikalisme Muslim Nusantara: Akar Dan Karakter Pemikiran Dan Gerakan Padri dalam Perspektif Hubungan Agama dan Politik Kekuasaan*” Pidato pengukuhan Guru Besar, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Mei 2008 (tidak dipublikasikan).
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Abu-Nimer, Mohammed, *Nirkekerasan dan Bina-Damai Dalam Islam: Teori dan Praktik*, Edisi Digital, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2010.
- Alfian, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Amstrong, Karen, *Berperang Demi Tuhan*, terj. Sutrisno Wahono dkk, Jakarta Bandung: Kerjasama Serambi dengan Mizan, 2001.
- BIN, *Gerakan Islam Transnasional dan Pengaruhnya di Indonesia*, Jakarta: BIN,tth.
- Bubalo, Anthony and Greg Fealy, *Between The Global and The Local: Islamism, The Middle East, and Indonesia*, Washington D.C.: The Saban Center for Middle East Policy at The Brookings Institution, 2005.

- Budhy Munawar-Rachman (Ed.), *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan Tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme (Buku 2)*, Edisi Digital, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Edisi Digital, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Fadeli, Soeleiman dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Fauzi, Ihsan Ali, dkk (editor), *Demi Toleransi Demi Pluralisme: Esai-Esai Untuk Merayakan 65 Tahun M. Dawam Rahardjo*, Edisi Digital, Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Gunawan, Asep, *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Akhlak Mulia*. Jakarta : Gema Insani Press. 2004
- Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1987
- Iskandar, Mohammad. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*. Yogyakarta: Matabangsa. 2001
- Idi, Abdullah, *Bangka: Sejarah Sosial Cina-Melayu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1984
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS. 2004
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Muthohar, Ahmad, *Maulid Nabi: Menggapai Keteladanan Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Paisun, *Dinamika Islam Kultural: Studi Atas Dialektika Islam Dan Budaya Lokal*

Madura makalah pada Annual Confrence Islamic Studies (ACIS) ke-10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010.

Nata, Abuddin. *Prespektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2001

Roy, Oliever, *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*, New York: Columbia University Press, 2004.

Roy, Oliever, *The Failure of Polical Islam*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1995.

Sahertian, Piet A. dan Ida Aleida Suhertian. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta : Rineka Cipta. 1990

Sears, David O., dkk., *Social Psychology*. New Jersey: Pearson Education, Inc. 2006

Soetjipto. *Sikap Profesional Keguruan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. 2006

Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. 1999

Sunyoto, Agus. *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka. 2011

Tibi, Bassam, "*Islamism: Democracy, and The Clash of Civilization*", dalam Chaider S. Bamualim (ed.), *Islam & The West*, Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Jakarta, 2003.

Tibi, Bassam, *Islam and Islamism*, US: Yale University Press, 2012.

Tim The Wahid Institute, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005

W. Hefner, Robert, 'Islamizing Java: Religion and Politics in Rural East Java', *The Journal of Asian Studies*, Vol. 46, No. 3 (Aug. 1987).

Wahid, Abdurrahman, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1981

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.

Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Woodward, Mark, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*,

Yogyakarta: LKiS, 2008.

Zulkifli. *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Sungailiat: Siddiq Press, 2007

Wawancara

Guru Ahmad Barizi, guru kampung di desa Payabenua.

Guru H. Munzal, guru kampung di desa Payabenua.

Guru H.Nawi, guru kampung dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Muhibbin, Kemuja.

Guru KH. Ahmad Hijazi, Kyai senior di Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja.

Guru H. Hidayah, guru kampung di desa Petaling.

H. Ahmad di desa Bakam, Kecamatan Bakam

Pak Soleh, wawancara di desa Kemuja.

Eli, Jamaah Pengajian guru Kampung yang dibina oleh Guru H. Munzal di Pangkalpinang.

Dani, Jamaah Pengajian Guru Hidayah, *wawancara*, di Desa Petaling.

H. Luki, Jamaah Guru Kampung, wawancara di Kemuja.